Journal of Management Science (JMS)
Volume 3 No. 2 (2022) Juli - Desember

P-ISSN: 2722-4937, E-ISSN: 2722-4961
Website: http: pasca-umi.ac.id/index.php/jms
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

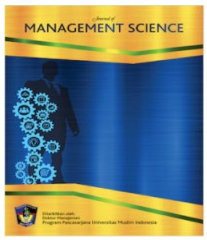

Pengaruh Risiko Bisnis, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan dan Keberlangsungan Usaha pada Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Palopo

Muhammad Haekal Yunus[1], Mahfudnurnajamuddin[2], Baharuddin Semmaila[3], Ratna Dewi[4]

[1] Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar.
[2,3,4] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan: 1) Pengaruh risiko bisnis terhadap kinerja keuangan: 2) Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan; 3) Pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan; 4) Pengaruh risiko bisnis terhadap keberlangsungan usaha; 5) Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha; 6) Pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha; 7) Pengaruh kinerja keuangan terhadap keberlangsungan usaha; 8) Pengaruh risiko bisnis terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan; 9) Pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan; dan 10) Pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada sektor usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis ex post facto dengan pendekatan exploratory yang dilaksanaakan pada Usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo pada bulan Januari-Maret 2022 dengan sampel sebanyak 386 dari 11.022 populasi. Teknik pengumpulan data melalaui observasi, kusioner, dan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan variabel penelitian, dan analisis inferensial melalui Structural Equation Modeling (SEM) untuk menjelaskan kontribusi antar variabel eksogen terhadap variabel endogen melalaui pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan; (2) Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan; (3) Inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan; (4) Risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha; (5) Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha; (6) Inklusi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlangsungan usaha; (7) Kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha; (8) Risiko bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan; (9) Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan; dan (10) Inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada sektor usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo.

Kata Kunci: *Risiko Bisnis, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Kinerja Keuangan, Keberlangsungan Usaha.*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan perekonomian suatu negara tidak lepas dari peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki peran penting dan krusial. Tujuan UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. UMKM yang ada di Indonesia sendiri memiliki kontribusi atau peranan cukup besar dalam perluasan dan penyerapan tenaga kerja baru, terbentuknya Produk Domestik Bruto (PDB) dan jaringan pengaman usaha bagi masyarakat berpendapatan rendah dalam menjalankan kegiatan ekonomi produktif.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional yang berwawasan kemandirian memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut dikarenakan pasar UMKM telah menjangkau pasar internasional atau luar negeri. Sehingga, UMKM dapat menciptakan adanya pemerataan perekonomian rakyat kecil, pengentasan

kemiskinan, serta penyumbang devisa bagi negara. Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, mencatat UMKM di Indonesia terus mengalami peningkatan. Tercatat pada Tahun 2019 jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 65,1 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha di indonesia, meskipun didominasi oleh pelaku usaha mikro yang sebanyak 64,2 juta atau 98,65% dengan daya serap tenaga kerja sekitar 89,1%. Sementara itu sumbangan usaha mikro terhadap perekonomian nasional (PDB) hanya sekitar 37,8% (Badan Pusat Statistika, 2020).

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dari tahun ke tahun mencapai angka 9% hingga 15% terhadap total Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang beroperasi. Keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) selama ini telah mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1%, dan sisanya yaitu 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 5.640 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha. Tentunya hal tersebut memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia (Badan Pusat Statistika, 2020).

Indonesia mempunyai potensi basis ekonomi nasional yang kuat karena jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terutama usaha mikro yang sangat banyak dan daya serap tenaga kerja sangat besar. Pemerintah dan pelaku usaha harus menaikkan 'kelas' usaha mikro menjadi usaha kecil, usaha kecil naik menjadi usaha menengah. Basis usaha ini juga terbukti kuat dalam menghadapi krisis ekonomi. Usaha mikro juga mempunyai perputaran transaksi yang cepat, menggunakan produksi domestik dan bersentuhan dengan kebutuhan primer masyarakat.

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) menjadi peran penting terhadap pertumbuhan perekenomian Indonesia, tidak terkecuali perekonomian di Kota Palopo. Kota Palopo merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang cukup berkembang pesat di Inonesia. Di Kota Palopo sendiri merujuk pada data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palopo, jumlah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebanyak 11.022 unit. Ini merupakan asset yang sangat besar yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Kota Palopo. Hal ini juga menjadi menjadi tanggung jawab bagi pemerintah ataupun stakeholder lainnnya dalam mengusahakan kesinambungan dan perkembangan dari UMKM. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Palopo terus tumbuh secara pesat dan signifikan. Perkembangan UMKM menurut data BPS tahun 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Laporan Data Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Palopo

No	Kecamatan	Usaha Mikro			Usaha Kecil			Usaha Menengah		
		Unit Usaha	Tenaga Kerja		Unit Usaha	Tenaga Kerja		Unit Usaha	Tenaga Kerja	
			L	P		L	P		L	P
1	Wara	2075	772	1483	1277	749	895	37	55	55
2	Wara Timur	2054	810	1996	220	104	217	5	12	10
3	Wara Utara	1112	388	1090	197	52	193	10	16	19
4	Wara Barat	506	154	385	50	15	37	1	-	1
5	Wara Selatan	672	207	587	57	20	56	2	2	1
6	Telluwanua	603	162	511	23	11	12	-	-	-
7	Bara	1547	497	1132	93	19	77	6	11	13
8	Sendana	241	85	171	7	1	6	-	-	-
9	Mungkajang	211	54	172	15	6	11	1	3	2
Total		**9021**	**3129**	**7527**	**1939**	**977**	**1504**	**62**	**99**	**101**
TOTAL UMKM		**11022**								

Berdasarkan data pada tabel di atas, tercatat sebagai jumlah pelaku UMKM pada sembilan Kecamatan di Kota Palopo cukup sangat signifikan. Dengan serapan tenaga kerja mencapai 13.337 orang. Menurut data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palopo, wilayah Kecamatan Wara menjadi penyumbang terbesar UMKM di Kota Palopo sekitar 41,60% dari jumlah unit UMKM yang ada. Selain letak geografis Kecamatan Wara yang sangat strategis yaitu berada dipusat kota dengan lokasi

keramaiaan yang mendukung, menjadikan Kecamatan Wara menjadikan sektor sasaran pelaku UMKM khususnya di sektor usaha jajanan kuliner. Salah satu tempat keramaiaan yang ada di Kecamatan Wara yang cukup terkenal ramai setiap harinya dan maraknya pembeli sekarang adalah jajanan kuliner, yang ada di wilayah Pasar Sentral, Lapangan Pancasila dan Sepanjang Jalan Jenderal Sudirman Kota Palopo.

Secara nasional jumlah UMKM yang tercatat mencapai 11.022 unit usaha yang eksis di kota Palopo sepanjang tahun 2020 atau sekitar 50 persen dari total usaha yang ada di Palopo. Selain menjadi penggerak ekonomi nasional, UMKM juga efektif menyerap tenaga kerja dengan serapan mencapai 97,22 persen. sehingga mengurangi jumlah angkah pengangguran. Di sisi investasi, peran UMKM juga tinggi yaitu sebesar 50 persen dari nilai total investasi langsung. Melihat betapa pentingnya peranan UMKM bagi masyarakat dan juga sumbangsihnya terhadap perekenomian di Indonesia khususnya dalam penyerapan tenaga kerja maka keberlangsungan usaha UMKM patut untuk diperhatikan. Pertumbuhan UMKM sebagai salah satu pendukung ekonomi kreatif cenderung masif. Namun, hal ini bukan berarti UMKM tidak memiliki risiko. UMKM di banyak negara berkembang mempunyai risiko yaitu sedikitnya bahan mentah sehingga ketersediannya dipenuhi dari impor, pemasaran, permodalan, ketersediaan energi, infrastruktur, dan informasi. Masalah lain yang sering dialami oleh UMKM di negara anggota ASEAN termasuk Indonesia adalah terkait masalah tingginya inflasi, keahlian, dan peraturan tenaga kerja. Melakukan Manajemen resiko yang baik haruslah dibekali dengan literasi manajemen resiko yang cukup pula. Sedangkan kita ketahui bersama jika rata-rata pelaku UMKM memiliki tingkat literasi dan pemahaman mengenai manajemen risiko usaha yang masih rendah.Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021) tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berada di kategori rendah sampai sedang. Oleh sebab itulah harus senantiasa di tingkatkan agar dapat menunjang keberlangsungan usaha yang dilakukan oleh para pelaku UMKM.

Dalam menjalankan kegiatan usaha pelaku UMKM untuk saat ini harus lebih memperhatikan dan memperbaiki manajemen resiko usahanya. Penerapan atau implementasi manajemen resiko dalam kegiatan usaha UMKM tentunya tidak harus sekompleks seperti manajemen resiko pada perusahaan-perusahaan besar yang banyak kita ketahui. Penerapan manajemen resiko pada kegiatan usaha pada UMKM dapat dilakukan dari hal hal yang mendasarkan terlebih dahulu. Pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang mempunyai pengetahuan dan kepedulian terhadap manajemen risiko tidak terlalu banyak. Hasil penelitian (Safi'i et al., 2020), mengungkapkan bahwa paling tidak ada 3 risiko yang termasuk pada level tinggi. Ketiga risiko tersebut adalah penurunan pendapatan (revenue), penurunan produksi, dan kenaikan harga bahan baku. Pada risiko sedang, UMKM akan mengalami keterlambatan pengiriman bahan baku. Strategi yang bisa dilakukan oleh pelaku UMKM dengan cara finansial, resize, dan mencari pasar baru. Pencarian pasar baru dengan bantuan media sosial dan kebijakan pemerintah memang tidak mudah dilakukan. Namun di tengah pandemi, melakukan ubahan startegi pemasaran adalah sebuah kelaziman (Santoso et al., 2020).

Perkembangan Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Palopo dihadapkan pada beberapa masalah. Adapun kendala atau masalah yang dihadapi oleh para pelaku Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Palopo seperti kurang memadainya sumber daya manusia, pengelolaan usahanya, tingkat daya beli masyarakat yang rendah dan kurangnya perhatian dari dinas. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Palopo sering mengalami penurunan kinerja yang disebabkan oleh tingkat daya beli masyarakat yang tergolong rendah yang mengakibatkan penjualan dan keuntungan yang menurun dari tahun tahun sebelumnya. Selain itu yang menjadi faktor yang menyebab kinerja keuangan UMKM meningkat dikarenakan adanya peranan dari lembaga keuangan dengan memberikan pinjaman terhadap pelaku UMKM guna untuk meningkatkan kinerja UMKM dan juga pertumbuhan dari UMKM yang sedang dijalani. Yanti (2019) menyatakan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sanistasya, Raharjo, dan Iqbal (2019) yang menyatakan bahwa inklsi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil di Kalimantan Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indriyata (2020) juga menyatakan bahwa variabel inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM Batik di Kecamatan Tegal. Penelitian yang dilakukan oleh Risa dan Eni (2020) juga menyatakan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kinerja UMKM di sidoarjo.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan hanya mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39% (OJK, 2020). Dengan adanya nilai presentase tersebut dapat memberikan kesenangan tersendiri, karena dengan peningkatan pada presentase tersebut telah berhasil dalam melampaui target yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam peraturan presiden No. 82 tahun 2016 yeng berisikan tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), dalam peraturan tersebut telah ditetapkan dengan target nilai presentase pada Inklusi Keuangan sebesar 75%, sedangkan target nilai presentase pada Literasi Keuangan yang telah ditentukan dalam peraturan presiden No. 50 Tahun 2017 yang berisikan tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen dengan target sebersar 35% juga telah terlampaui dengan target yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh OJK yang meibatkan sebanyak 12.773 responden dari 34 provinsi dan 67 kabupaten/kota yang mencakup seluruh sektor jasa keuangan yang berada dalam pengawasan PJK, mulai dari sektor Pasar Modal, sektor Perbankan, hingga pada Industri Keangan Non-Bank (IKNB) seperti Lembaga Pembayaan, Dana Pensiun, Pegadaian, Peransuransian, serta LJK formal lainnya. Berdasarkan pengukuran Survei Nasional Literasi keuangan dan Literasi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 menggunakan indikator yang sama dengan 2 survey yang sebelumnya pada tahun 2013 dan tahun 2016. Berdasarkan tingkat inklusi keuangan menggunakan parameter penggunaan produk atau layanan jasa keunagan dalam satu tahun terakhir. Sedangkan untuk tingkat literasi keuangan dengan indicator ketramplilan, keyakinan, sikap dan juga perilaku, serta pengetahuan

Pemahaman serta pengetahuan mengenai inklusi dan literasi keuangan sangat penting dimiliki oleh pelaku UMKM. Hal tersebut dikarenakan inklusi dan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yang akan memberikan dampak terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Oleh karena itu, UMKM memerlukan upaya-upaya strategis untuk mencapai kinerja yang unggul dan bisnis yang berkelanjutan. Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya dikarenakan UMKM cenderung memiliki orientasi jangka pendek, tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan, aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten, dan sistem pengelolaan keuangan yang belum terstruktur. Selain itu sulitnya akses pembiayaan karna tidak terpenuhinya persyaratan permohonan pembiayaan juga menjadi masalah.

Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas, seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor & Quartey, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Manurung & Barlian, 2012), UMKM di industri kreatif cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan dalam bisnisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep inovasi yang berkelanjutan dan aktivitas inti bisnis yang tidak konsisten. Pada akhirnya, pengembangan kinerja jangka panjang UMKM yang bergerak pada industri kreatif cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar. Literatur telah banyak yang mengkonfirmasi bahwa kemampuan perusahaan dalam mengenali dan mengakses sumber daya keuangan akan berdampak pada tingkat pertumbuhan perusahaan (Adomako et al., 2016). Dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2016, UMKM yang "dewasa" secara manajemen dan "kuat" dalam pengelolaan keuangan diharapkan mampu menjadi kunci utama Indonesia dalam bersaing di pasar global. Transaksi keuangan sejatinya telah tercantum dalam kitab suci Al Qur'an. Bahkan ayat yang menyebutkan persoalan transaksi keuangan ini adalah ayat paling panjang, melebihi panjangnya ayat perintah untuk sholat dan zakat sekalipun.

Transaksi keuangan itu menjadi bagian penting dalam ajaran Al Qur'an. Sehingga salah satu doa Rasulullah untuk dihindari adalah dominasi hutang, melakukan transaksi keuangan dengan tidak bijak, dikembangkan satu sistem keuangan yang eksploitatif, dimana mungkin satu dan sebagian pihak diluar kemampuan terjerat dalam sistem itu, sehingga pada titik tertentu ada masyarakat yang sulit

berkembang. Oleh karena itu, keuangan syariah Insha Allah satu sisi ajaran Islam yang mengajarkan rahmat untuk seluruh umat manusia, karena tidak hanya akan membuka ruang keadilan bagi umat Islam saja, tetapi juga keadilan seluruh umat manusia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu´amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu´amalahmu itu), kecuali jika mu´amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Al-Baqarah ayat 282).

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Risiko Bisnis, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan dan Keberlangsungan Usaha Pada Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Palopo.

2. Tinjauan Pustaka

Kinerja (performance) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategicplanning suatu organisasi.Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu (Mahsun, Firma dan Heribertus, 2007).Menurut As'ad (2002:48) definisi kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Definisi Kinerja berdasarkan International Organization of Suprime Audit Institution(IOSAI) : "Kinerja audit adalah suatu audit mengenai ekonomi, efisiensi dan efektifitas pengguna sumber daya entitas yang diperiksa dalam

rangka melaksanakan tanggung jawabnya."Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu.Trisnaningsih (2007) mengemukakan bahwa kinerja auditor sebagai evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan langsung. Mangkunegara (2005:112) mengemukakan bahwa kompetensi adalah: kompetensi teknis adalah pengetahuan dan keahlian untuk mencapai hasil yang telah disepakati, kemampuan untuk memikirkan persoalan dan mencari alternative yang baru Kompetensi konseptual adalah kemampuan untuk melihat dan mengkaji pengetahuan dan wawasan. Kompetensi untuk hidup yaitu interaksi kamampuan secara selektif dengan orang lain termasuk kemampuan untuk mendengar, berkomunikasi, mendapat alternative menciptakan kesepakatan menang dan berusaha untuk mencapai soal alternative, kemampuan untuk melihat dan beroperasi secara efektif dalam organisasi. Sedangkan Mulyasa (2003:38) mengemukakan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sumber daya manusia dalam setiap organisasi yaitu: Pengetahuan (knowledge), kesadaran dalam bidang kognitif Pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu Keterampilan (skill) adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan padanya Nilai (value) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psiklogis telah menyatu dalam diri seseorang Sikap (attitude) yaitu perasaan senang atau tidak senang atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang bersumber dari luar Minat (interest) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan

Menurut Adi Isbandi Rukminto dalam buku Hamzah B. Uno Teori Motivasi & Pengukurannya (2006:20) istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan inividu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Menurut Martin Handoko dalam buku Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku (2002:9) motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan sesorang melakukan sesuatu tindakan atau bersikap tertentu. Sedangkan menurut Sudarwan Danim dalam bukunya Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok (2004:2) mengartikan motivasi (motivation) sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Menurut Malone dalam buku Hamzah B. Uno Teori Motivasi & Pengukurannya (2006:66) membedakan dua bentuk motivasi yang meliputi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhan. Sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota organisasi atau masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipiminnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu.

Menurut Purwanto dalam buku Hamzah B. Uno Teori Motivasi & Pengukurannya (2006:64) mengatakan bahwa fungsi motivasi bagi manusia adalah sebagai motor penggerak bagi, menentukan arah perbuatan, mencegah penyelewengan, menyeleksi perbuatan diri. Heidjrachman dan Husnan (2000: 205) membagi dua bagian yaitu: motivasi positif dan motivasi negatif, Motivasi positif adalah proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain untuk menjalankan sesuai yang diinginkan dengan cara memberikan kemungkinan untuk mendapatkan hadiah. Motivasi negatif adalah proses untuk mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuai yang diinginkan tetapi teknik dasar yang digunakan adalah lewat kekuatan. Terdapat banyak teori motivasi dan hasil riset yang berusaha memberikan penjelasan tentang hubungan antara perilaku dan hasilnya. Di mana Campbell et al (dikutip Donnely et al: 2007), mengelompokkan teori motivasi dalam dua kategori, yaitu: kategori pertama yaitu teori kepuasan (content theories). Sedang ktegori kedua dinamakan teori proses (process theories), teori proses ini menguraikan dan menganalisis bagaimana perilaku manusia dalam organisasi itu dikuatkan, diarahkan, didukung dan bahkan dapat dihentikan. Kantor sebagai tempat melaksanakan aktifitas menurut Soetrisno (2000: 5), adalah tempat diselenggarakannya kegiatan untuk

menangani informasi dan kegiatan organisasi. Kantor sebagai tempat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan hendaknya dapat memberikan adanya kepusaan dalam pelayanan, memenuhi keperluan, kebutuhan tiap orang. Dengan demikian, maka pelayanan kepada masyarakat merupakan salah satu tugas utama pegawai pemerintah, termasuk pelaku bisnis. Bentuk pelayanan berupa barang dan jasa yang sesuai dengan kepentingan kebutuhan masyarakat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Agar masyarakt yang dilayani semakin mesara puas, maka faktor lingkungan kantor sangat diperlukan agar indicator terlaksananya fungsi pelayanan semakin kondusif. Analisis dan diagnosis lingkungan dewasa ini merupakan suatu kebutuhan yang mendasar. Glueck and Jauch dalam Dharma (2000: 92), mengemukakan bahwa pimpinan organisasi perlu menyimak lebih mendalam lingkungan untuk (1) menentukan faktor-faktor apa saja dalam lingkungan yang merupakan kendala terhadap pelaksanaan strategi dan tujuan perusahaan dan (2) menentukan faktor apa saja dalam lingkungan yang akan memberikan peluang pencapaian tujuan yang lebih besar. Organisasi atau perusahaan yang secara sistematis menganalisis dan mendiagnosis lingkungan akan lebih efektif daripada organisasi atau perusahaan yang tidak melakukannya samasekali. Berdasarkan kajian teoritis di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini, yaitu (a) kompetensi, motivasi, dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja pegawai Kantor Sekretariat daerah Kabupaten banggai.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah ekspanlatory research, yaitu suatu penelitian untuk mengkonfirmasikan dan menguji hubungan antar variable *(causal research)*, yakni secara khusus akan dilakukan uji hipotesis dalam persamaan struktural. Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo. Waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan dimulai dari bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Februari 2022. Jenis data yang digunakan pada studi ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro kecil dan menengah yang berada dan terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palopo yang berjumlah 11.022 usaha yang tercatat pada tahun 2020. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan menggunakan teknik non-probability sampling. Menurut (Sugiyono, 2017) teknik non-probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota (populasi) untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini digunakan karena populasi terlalu banyak dan keterbatasan waktu yang peneliti punya. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 386 pelaku UMKM. Jumlah sampel diambil berdasarkan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + n\,(e)^{2}}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
e = Tingkat kesalahan

Dalam laporan kinerja usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo jumlah UMKM yang aktif adalah sebanyak 11.022 pelaku usaha. Maka populasi N = 11.022 dengan asumsi tingkat kesalahan (e)= 5%, maka jumlah sampel yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak

$$n = \frac{N}{1 + n\,(e)^{2}} = \frac{11.022}{1 + 11.022\,(0{,}05)^{2}} = 385{,}99 \text{ dibulatkan menjadi } 386$$

Jadi, perhitungan diatas untuk mengetahui ukuran sampel dengan tingkat kesalahan 5% adalah sebanyak 386 responden maka sampel dalam penelitian ini dianggap sudah resprentative secara teknis. Peneliti kemudian menggunakan teknik penyebaran kuesioner dengan cara *convenience sampling*. Menurut (Masri Singarimbun, 2011) *convenience sampling* merupakan cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan mengambil unit pengamatan yang dijumpai atau dengan sedapatnya saja. Penentuan jumlah sampel disetiap wilayah :

$$n = \frac{\text{Populasi UMKM Jenis Usaha}}{\text{Populasi jumlah UMKM Kota Palopo}} \text{ X jumlah sampel yang ditentukan}$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka sampel dalam penelitian ini, maka dapat dilhat pada tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No	Jenis Usaha	Jumlah Populasi (unit)	Jumlah Sampel (unit)	Persentase (%)
1	Usaha Kuliner	3981	139	36,12
2	Usaha Fashion / Accecories	1938	68	17,58
3	Usaha Catering	409	14	3,71
4	Usaha Barang Campuran	1289	45	11,69
5	Usaha Cafe	491	17	4,45
6	Usaha Konveksi dan Pakaian Jadi	261	9	2,37
7	Usaha Percetakan dan Sablon	85	3	0,77
8	Usaha Perbengkelan dan Modifikasi	386	14	3,50
9	Usaha Kerajinan Tangan	56	2	0,51
10	Usaha Air Galon Isi Ulang	74	3	0,67
11	Usaha Apotik dan Toko Obat	23	1	0,21
12	Usaha Potong Rambut / Barbershop	49	2	0,44
13	Usaha Salon Kecantikan	92	3	0,83
14	Usaha Laundry	41	1	0,37
15	Usaha ATK & Fotocopy	56	2	0,51
16	Usaha Counter HP / Penjual Pulsa	497	17	4,51
17	Usaha Penjualan Ayam Potong	79	3	0,72
18	Usaha Jasa Fotografi,Vidiografer	61	2	0,55
19	Usaha Peternakan	105	4	0,95
20	Usaha Jual Beli Hasil Bumi	218	8	1,98
21	Usaha Jasa Service	831	29	7,54
Jumlah		**11022**	**386**	**100**

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palopo Tahun 2020.

A. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat empat jenis teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi
   Observasi, merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung pada obyek penelitian. Pengamatan ini ditujukan memperoleh gambaran yang jelas terhadap obyek penelitian.
2. Kuesioner
   Kuesioner adalah proses pengumpulan data dari responden terkait dengan manajemen risiko, inklusi keuangan, literasi keuangan, kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha.
3. Wawancara
   Wawancara dilakukan kepada pihak yang berhubungan langsung dengan populasi dan sampel penelitian. Wawancara ini untuk melengkapi data sekunder, cross-check, dan mendapatkan informasi kunci yang belum tercakup dalam data sekunder.
4. Dokumentasi
   Metode dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari studi literatur, kuesioner, dan wawancara yang terkait dokumen manajemen risiko, inklusi keuangan, literasi keuangan, kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha

Berdasarkan pada kerangka konseptual penelitian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model* = *SEM*). Alasan digunakan SEM dalam peneltian ini berdasarkan pertimbangan bahwa, SEM memberikan metode langsung yang berkaitan dengan adanya hubungan ganda secara simultan sekaligus sehingga memberikan efesiensi analitis statistika dan SEM memiliki kemampuan untuk menguji secara komprehensif antar variable.

Selain itu SEM sangat berguna dalam menguji suatu rangkaian hubungan yang saling ketergantungan antar variable secara simultan yaitu apabila suatu variable independen dalam hubungan persamaan selanjutnya. Untuk mengestimasi pengaruh langsung atau tidak langsung antara *dependent variable* (Kinerja Keuangan dan Keberlangsungan Usaha) dan *independent variable* (Manajemen risiko, Inklusi dan Literasi Keuangan) dapat dilakukan persamaan fungsional berdasarkan kerangka konseptual yang ada. Berdasarkan persamaan fungsional dan diagram parth sebagaimana dalam kerangka konseptual menunjukkan alur hubungan kausal antara variabel exogen dan variabel endogen, dimana hubungan-hubungan kausal yang telah ada justifikasi teori dan konsepnya, divisualiasasikan kedalam gambar sehingga lebih mudah melihatnya dan lebih menarik. Kemudian diagram path, model structural dikonversi ke dalam model matematika yakni :

1. $Y_2 = f(X_1, X_2, X_3, Y_1)$ I
2. $Y_1 = f(X_1, X_2, X_3)$ II

Dimana : Y_1 = Kinerja Keuangan
Y_2 = Keberlangsungan Usaha
X_1 = Manajemen Risiko
X_2 = Inklusi Keuangan
X_3 = Literasi Keuangan

Persamaan fungsional I dan II dapat dibentuk menjadi persamaan regresi yakni :

1. $Y_2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 Y_1 + \mu_2$ III
2. $Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_1$ IV

Kemudian persamaan III dan IV dapat disusun bentuk persamaan berikutnya yakni :

1. $-\alpha_4 Y_1 + Y_2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 y_1 + \mu_2$ V
2. $Y_1 + 0 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_1$ VI

Menjadi :

$$\begin{bmatrix} 1 & -\alpha_4 \\ 0 & 1 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} Y_2 \\ Y_1 \end{bmatrix} = \begin{matrix} \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu_2 \\ \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_1 \end{matrix}$$

(Y1) (A) (C)

Jadi $Y1 = A^{-1}$ (C), dimana A^{-1} adalah invers A sehingga

$A^{-1} = \frac{1}{|A|} Adj [A]$ Adj [A] = [A]

$$A^{-1} = \begin{bmatrix} 1 & \alpha_4 \\ 0 & 1 \end{bmatrix}$$

$$Y_2 = 1 \quad \alpha_4 \quad \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu_2$$

$$\begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_1 \\ Y_2 \end{bmatrix} = \begin{matrix} 0 & 1 & \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_1 \\ \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_1 \text{.....} & & \text{VII} \\ (\alpha_0+\alpha_1X_1+\alpha_2X_2+\alpha_3X_3+\mu_2) + \alpha_4(\beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\mu_1) & & \\ (\alpha_0+\alpha_1X_1+\alpha_2X_2+\alpha_3X_3+\mu_2)+(\alpha_4\beta_0+\alpha_4\beta_1X_1+\alpha_4\beta_2X_2+\alpha_4\beta_3X_3+\mu_1) & & \\ \text{.....} & & \text{VIII} \end{matrix}$$

Berdasarkan pada persamaan I dan II maka diperoleh persamaan berikut ini yakni :

$Y_2 = (\alpha_4+\alpha_4\beta_0)+(\alpha_1+\alpha_4\beta_1)X_1+(\alpha_2+\alpha_4\beta_2)X_2+(\alpha_3+\alpha_4\beta_3)X_3+(\mu_2+\alpha_4\mu_1)$

..... IX

Jika

$(\alpha_0 + \alpha_4\beta_0) = \varphi_0$
$(\alpha_1 + \alpha_4\beta_1) = \varphi_1$
$(\alpha_2 + \alpha_4\beta_2) = \varphi_2$
$(\alpha_3 + \alpha_4\beta_3) = \varphi_3$

Maka persamaan tersebut diatas dapat ditulis kembali menjadi :

$$Y_2 = \varphi_0 + \varphi_1 X_1 + \varphi_2 X_2 + \varphi_3 X_3 + \mu_3$$

Berdasarkan persamaan diatas maka pengaruh masing-masing variabel, baik secara langsung, tidak langsung, maupun pengaruh total effect dijelaskan sebagai berikut :

a. Direct Effect

α_1 = pengaruh langsung X_1 terhadap Y_1

α_2 = Pengaruh langsung X_2 terhadap Y_1
α_3 = Pengaruh langsung X_3 terhadap Y_1
β_4 = pengaruh langsung Y_1 terhadap Y_2
β_3 = pengaruh langsung X_3 terhadap Y_2
β_2 = pengaruh langsung X_2 terhadap Y_2
β_1 = pengaruh langsung X_1 terhadap Y_2

b. Indirect Effect
$\alpha_1 \beta_4$ = pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y_2 melalui Y_1
$\alpha_2 \beta_4$ = pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1
$\alpha_3 \beta_4$ = pengaruh tidak langsung X_3 terhadap Y_2 melalui Y_1

c. Total Effect
$\beta_1 + \alpha_1 \beta_4$ = total pengaruh X_1 terhadap Y_2
$\beta_2 + \alpha_1 \beta_4$ = total pengaruh X_2 terhadap Y_2
$\beta_3 + \alpha_1 \beta_4$ = total pengaruh X_3 terhadap Y_2

Sebuah model yang lengkap pada dasarnya terdiri dari model pengukuran dan model structural. Model pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau faktor berdasarkan indikator-indikator empirisnya. Sedang model structural adalah model mengenai struktur hubungan yang menjelaskan kausalitas antar faktor. Untuk membuat permodelan tersebut harus ada langkah-langkah. Menurut Hair, et,al (1995) ada tujuh langkah yang harus dilakukan apabila menggunakan SEM antara lain :

1. Pengembangan model berbasis teori
   Model persamaan structural di dasarkan pada hubungan kausalitas, dimana perubahan suatu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Dalam langkah pengembangan model teoritis, hal yang harus dilakukan adalah melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang akan dikembangkan. SEM digunakan bukan untuk menghasilkan sebuah model akan tetapi digunakan untk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empiric.
2. Pengembangan diagram jalur untuk menunjukkan hubungan kausalitas
   Model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama akan digambarkan dalam sebuah path diagram, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang diuji. Pada diagram jalur hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis konstruk dengan anak panah disalah satu pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antara konstruk. Konstruk diagram jalur dapat dibedakan dalam dua kelompok sebagai berikut:
   a. Konstruk eksogen yang dikenal juga sebagai independen variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model.
   b. Konstruk endogen yang merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk.

   Konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen, sementara konstruk endogen dapat diprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya.
3. Konversi diagram jalur ke dalam serangkaian persamaan struktur dan spesifikasi model pengukuran.
   Persamaan dari diagram jalur dikonversi terdiri dari :
   a. Persamaan structural (*structural equation*) yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk **Variabel Endogen = Variabel eksogen + Variabel Endogen + Error.**
   b. Persamaan spesifik model pegukuran (*measurement model*) dimana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk atau variabel.
   c. Komponen-komponen ukuran mengidentifikasikan *latent variable* dan komponen structural mengevaluasi hipotesis hubungan kausal antara *latent variable* pada model kausal dan menunjukkan sebuah pengujian seluruh hipotesis dari model sebagai suatu keseluruhan.

4. Pemilihan matriks input dan teknik estimasi atas model yang dibangun. SEM menggunakan input data yang hanya menggunakan matriks varians/kovarians atau korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matriks kovarian digunakan karena SEM memiliki keunggulan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel berbeda yang tidak disajikan oleh korelasi. Hair, et.al (1995) menyarankan agar menggunakan matriks varian/kovarians pada saat pengujian teori sebab lebih memenuhi asumsi-asumsi metodologi dimana standar *error* yang dilakukan akan menunjukkan angka lebih akurat dibanding menggunakan matriks korelasi. Pada ukuran sampel Hair,et.al (1995) menemukan bahwa ukuran sampel yang sesuai untuk SEM adalah 100 – 200 atau sebanyak 5 – 10 kali jumlah parameter yang diestimasi. Jika estimasi parameternya berjumlah 23 maka jumlah sampel adalah 5 x 23
5. Menilai masalah identifikasi
   Masalah indentifikasi pada prinsipnya adalah masalah mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap estimasi dilakukan muncul masalah identifikasi maka model dipertimbangkan ulang dengan mengambangkan lebih banyak konstruk.
6. Evaluasi model dengan criteria *goodness of fit*
   Pada tahap ii dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui berbagai kriteria *goodness of it*. Beberapa indeks kesesuaian dan *cut off value* digunakan dalam menguji apakah model dapat diterima atau ditolak
   a. Tindakan pertama dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM. Jika asumsi ini terpenuhi maka model dapat di uji melalui berbagai cara uji sebagai berikut ini.

Tabel 3 Kriteria *Goodness of Fit Index*

GOODNESS OF FIT INDEX	CUT OF VALUE
X^2 Chi-Square	Diharapkan kecil
RMSEA	≤ 0.08
GFI	≥ 0.90
AGFI	≥ 0.90
CMIN/DF	≤ 2.00
TLI	≥ 0.90
CFI	≥ 0.90

Sumber : Hair, et.al (2006)

7. Interpretasi dan modifikasi model
   Ketika model telah dinyatakan diterima maka peneliti dapat mempertimbangkan dilakukannya modifikasi model untuk memperbaiki penjelasan teoritis atau *goodness of fit*. Tahap terakhir ini adalah menginterpretasikan model dan memodifikasi model bagi model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Modifikasi dari model awal harus dilakukan seteleh dikaji banyak pertimbangan. Jika model dimodifikasi maka model tersebut harus di *cross-validate* diestimasi dengan data terpisah sebelum model modifikasi diterima. Hair, et.al (1995) memberikan pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model. Batas keamanan untuk jumlah residual adalah 5 %. Bila jumlah residual lebih besar dari 2 % dari semua residual kovarians nyang dihasilkan oleh model maka sebuah modifikasi mulai perlu dipertimbangkan. Jika ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan model besar >2.58 maka cara lain dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah sebuah jalur baru terhadap model yang diestimasi itu. Nilai residu yang besar atau sama dengan ± 2.58 di interpretasikan sebagai signifikan secara statistic pada tingkat 5%.

Berdasarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga kelompok variable yaitu kelompok pertama adalah risiko bisnis, literasi keuangan dan inklusi keuangan sebagai

variable bebas; kelompok kedua adalah kinerja keuangan sebagai variable antara dan keberlangsungan usaha sebagai variable terikat. Guna membatasi penelitian ini perlu memberikan rumusan defenisi operasional untuk masing-masing variabel. Dengan kata lain, defenisi operasional adalah bagaimana menemukan dan mengukur variabel tersebut dilapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran.

Tabel 4. Variabel Operasional

No	Variabel	Indikator	Referensi	Skala
1	Risiko Bisnis	1. Kenaikan biaya bahan baku 2. Kenaikan harga pokok penjualan 3. Kenaikan upah pekerja 4. Kenaikan kapasitas produksi yang menganggur 5. Kenaikan nilai investasi kapasitas yang menganggur	CRMS Indonesia	*Likert*
2	Literasi Keuangan	1. Pengetahuan Keuangan 2. Keterampilan Keuangan 3. Prilaku Keuangan 4. Sikap Keuangan 5. Pengalaman Keuangan	Chen dan Volpe (1998) Rossy Wulandari (2019) Safira Nindy Febriana (2021) OJK	*Likert*
3	Inklusi Keuangan	1. *acces,* 2. *usage,* 3. *welfare* 4. *quality.*	Bongomin(2016) Mei Ruli Ninin Hilmawati dan rohmawati Kusumaningtias (2021) Dahlia Pinem dan Bernadin Dwi M (2021)	*Likert*
4	Kinerja Keuangan	1. Pertumbuhan Penjualan 2. Pertumbuhan Keuntungan 3. Pertumbuhan total aset 4. Penurunan biaya tetap 5. Kemampuan mengelola modal kerja	Kaplan & Norton (2005) Risa Nadya Septiani dan Eni Wuryani (2020) Tri Nova Ningsih, Abel Tasman (2020) Wira Iko Putri Yanti (2019)	*Likert*
5	Keberlangsungan Usaha	1. Tercapainya BEP 2. Perluasan usaha 3. Pertumbuhan produksi 4. Konfirmasi cepat terhadap pesanan pelanggan	Phlip Wickhand (2006) Apristi Yani Rahayu, Musdholifah (2017) Dwitya Aribawa (2016)	*Likert*

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, maka dapat dijelaskan karakteristik responden pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki	253	65,5
	Perempuan	133	34,5
2	Usia		
	18 - 22 tahun	15	3,9
	23 - 27 tahun	121	31,3
	28 - 32 tahun	169	43,8
	33 - 37 tahun	59	15,3
	> 37 tahun	22	5,7

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
3	Tingkat Pendidikan		
	SMA / MA	69	17,9
	Diploma	184	47,7
	S1	121	31,3
	S2	12	3,1

Sumber : Olah Data 2022

Berdasarkan tabel 5 di atas, penjelasan karakteristik responden dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil olah data primer diperoleh profil responden menurut jenis kelamin sebagaimana dijelaskan pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65,5% dan perempuan sebanyak 34,5%. Data ini menggambarkan bahwa jenis kelamin pemilik usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo yang menjadi responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, akan tetapi pada dasarnya dalam hal pelaksanaan tugas dan tanggungjawab peran laki-laki dengan perempuan tidak ada perbedaan yang menonjol. Dalam kajian psikologi menemukan bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam hal-hal tertentu memiliki perbedaan seperti dalam hal wewenang, pengambilan keputusan dan pengharapan untuk sukses. Greenberg dan Baron (2003), menyatakan bahwa wanita memiliki komitmen yang lebih rendah dari pada pria yang disebabkan karena adanya diskriminasi di tempat kerja. Menurut Robbins (2003), menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, atau kemampuan belajar. Hal yang sama juga ditemukan oleh Sapariah, M. (2015) bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kinerja.

b. Usia

Berdasarkan hasil olah data primer diperoleh profil responden menurut tingkatan usia sebagaimana dijelaskan pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan umur 18-22 tahun sebanyak 3,9%, umur 23-27 tahun sebanyak 31,3%, umur 28-32 tahun sebanyak 43,8%, umur 33-37 tahun sebanyak 15,3%, dan umur >37 tahun sebanyak 5,7%. Data ini menggambarkan bahwa umur para pemilik UMKM yang menjadi responden didominasi oleh orang dengan rentang umur 28-32 tahun sebanyak 43,8% dimana rentang umur tersebut berada pada usia-usia produktif. Para pelaku UMKM di Kota Palopo di dominasi dengan usia produktif merupakan suatu keunggulan dan potensial tersendiri yang dimiliki yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatakn kinerja suatu usaha.

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil olah data primer diperoleh profil responden menurut tingkatan pendidikan sebagaimana dijelaskan pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA/MA sebanyak 17,9%, tingkat pendidikan Diploma sebanyak 47,7%, tingkat pendidikan S1 sebanyak 31,3% dan tingkat pendidikan S2 sebanyak 3,1%. Data ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan para pelaku usaha UMKM yang menjadi responden didominasi oleh tingkat pendidikan Diploma mencapai 47,7%. Dengan tingkat pendidikan para pelaku usaha yang rata-rata telah menempuh pendidikan minimal Diploma, diharapkan para pelaku UMKM sudah memiliki kreatifitas dan motivasi diri dalam mengembangkan usaha yang dia geluti serta dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas.

4.2. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu uji validitas dan uji realibilitas.

a. Uji Validitas (Kesahihan)

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini diukur dengan validitas isi yang berarti sejauh mana item-item dalam skala mencakup keseluruhan kawasan isi obyek yang akan diukur. Solimun, (2002) menyatakan bahwa validitas suatu instrumen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) pada

taraf signifikansi < 0,05, sehingga apabila nilai koefisien korelasi < 0,05, maka instrumen dianggap valid. Hasil pengujian validitas diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil uji validitas instrumen

Indikator	r	sig.	Keterangan
Variabel Risiko Bisnis (X1)			
X1.1	0,541	< 0.001	Valid
X1.2	0,652	< 0.001	Valid
X1.3	0,515	< 0.001	Valid
X1.4	0,670	< 0.001	Valid
X1.5	0,635	< 0.001	Valid
Variabel Literasi Keuangan (X2)			
X2.1	0,599	< 0.001	Valid
X2.2	0,670	< 0.001	Valid
X2.3	0,737	< 0.001	Valid
X2.4	0,747	< 0.001	Valid
X2.5	0,744	< 0.001	Valid
Variabel Inklusi Keuangan (X3)			
X3.1	0,626	< 0.001	Valid
X3.2	0,739	< 0.001	Valid
X3.3	0,706	< 0.001	Valid
X3.4	0,807	< 0.001	Valid
Variabel Kinerja Keuangan (Y1)			
Y1.1	0,769	< 0.001	Valid
Y1.2	0,861	< 0.001	Valid
Y1.3	0,806	< 0.001	Valid
Y1.4	0,798	< 0.001	Valid
Y1.5	0,748	< 0.001	Valid
Variabel Keberlangsungan Usaha (Y2)			
Y2.1	0,868	< 0.001	Valid
Y2.2	0,871	< 0.001	Valid
Y2.3	0,777	< 0.001	Valid
Y2.4	0,673	< 0.001	Valid

Sumber : Olah Data 2022.

Berdasarkan pada tabel di atas maka semua instrumen dalam penelitian dinyatakan valid, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) pada taraf signifikansi < 0,05, sehingga dengan nilai koefisien korelasi < 0,05, maka instrumen dianggap valid.

b. Uji Realibilitas (Keandalan)

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan melalui uji coba instrumen terhadap beberapa responden. Apabila hasil uji coba instrumen menunjukkan nilai koefisien korelasi *Product Moment Pearson* (r) ≥ 0.3, dan nilai *Alpha Cronbach* ≥ 0,60 maka validitas dan reliabilitas instrumen terpenuhi. Hasil pengujian reliabilitas diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil uji reliabilitas instrumen

Indikator	Reliabilitas	Keterangan
Risiko Bisnis (X1)	0,603	Reliabel
Literasi Keuangan (X2)	0,699	Reliabel
Inklusi Keuangan (X3)	0,720	Reliabel
Kinerja Keuangan (Y1)	0,796	Reliabel
Keberlangsungan Usaha (Y2)	0,797	Reliabel

Sumber : Olah Data 2022

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat dilihat hasil uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dianggap reliabel. Dimana hasil uji coba instrumen menunjukkan nilai koefisien korelasi *Product Moment Pearson* (r) ≥ 0.3, dan nilai *Alpha Cronbac*h ≥ 0,60 maka reliabilitas instrumen terpenuhi.

4.3. Hasil Analisis Infrensial

Analisis infrensial dalam penelitian ini dengan menggunakan model persamaan struktural (*structural equation model*/SEM) dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) ogram AMOS 24.0 (*Analysis of Moment Structure,* Arbukle, 1997). Kekuatan prediksi variabel observasi baik pada tingkat individual maupun pada tingkat konstruk dilihat melalui *critical ratio* (CR). Apabila *critical ratio* tersebut signifikan maka dimensi-dimensi tersebut akan dikatakan bermanfaat untuk memprediksi konstruk atau variabel laten. Variabel laten penelitian ini terdiri dari risiko bisnis, literasi keuangan, inklusi keuangan, kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha. Dengan menggunakan model persamaan struktural dari AMOS akan diperoleh indikator-indikator model yang fit. Tolak ukur yang digunakan dalam menguji masing-masing hipotesis adalah nilai *critical ratio (CR) pada regression weight* dengan nilai minimum 2,0 secara *absolut*.

Kriteria yang digunakan adalah untuk menguji apakah model yang diusulkan memiliki kesesuaian dengan data atau tidak. Adapun kriteria model fit terdiri dari: 1) derajat bebas (*degree of freedom*) harus positif dan 2) non signifikan *Chi-square* yang disyaratkan ($p \geq 0,05$) dan di atas konservatif yang diterima ($p = 0,10$) (Hair et al., 2006), 3) *incremental fit* di atas 0,90 yaitu GFI (*goodness of fit indix*), *Adjusted* GFI (AGFI), *tucker lewis index* (TLI), *the minimum sample discrepancy function* (CMIN) dibagi dengan *degree of freedomnya* (DF) dan *comparative fit index* (CFI), dan 4) RMSEA (*Root Mean Square Error of Aproximation*) yang rendah.

Confimatory factor analysis digunakan untuk meneliti variabel-variabel yang mendefinisikan sebuah konstruk yang tidak dapat diukur secara langsung. Analisis atas indikator-indikator yang digunakan itu memberi makna atas label yang diberikan pada variabel-variabel laten atau konstruk-konstruk lain yang dikonfirmasikan. Sebelum dilakukan analisis data dengan model persamaan struktural, beberapa persyaratan harus dipenuhi yang diuraikan sebagai berikut. Sebelum melakukan analisis data, maka langkah-langkah permodelan dan analisis persamaan struktural dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengembangan Model Berbasis Teori

Pengembangan model berbasis teori merupakan langkah pertama dalam permodelan *structural equation modeling* (SEM) yang bersumber dari telaah pustaka. Kontribusi risiko bisnis, literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam mendukung kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha telah dijelaskan berdasarkan teori dan penelitian yang mendukung sebagaimana yang dijelaskan pada hubungan variabel pada pembahasan pada Bab II.

2) Pengembangan Diagram Path

Diagram path diperlukan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian demikian pula indikator, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

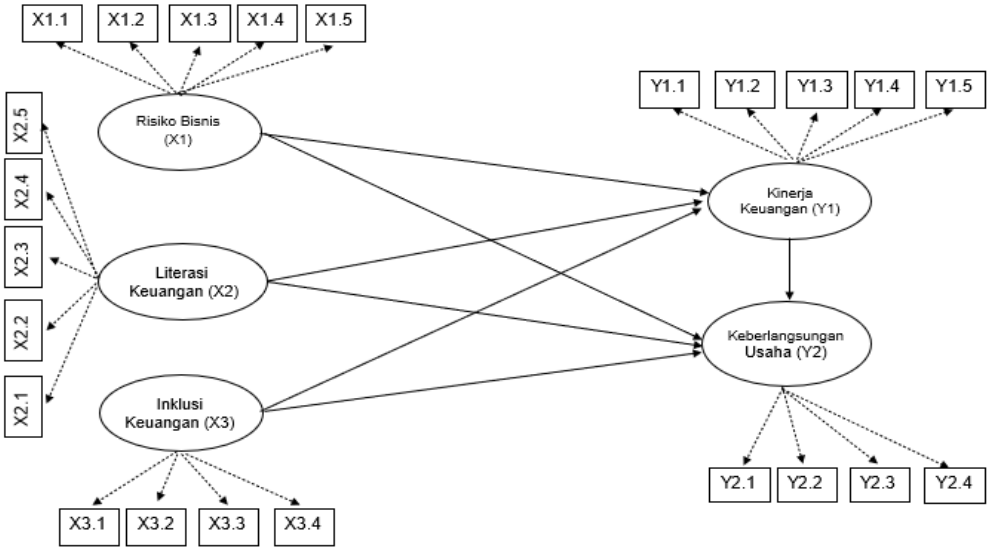

Gambar 1. Pengembangan Diagram Path

Dari pengembangan diagram path selanjutnya dikonversi diagram path ke persamaan struktural dan spesifikasi model pengukuran dikonversi kedalam persamaan struktural dan persamaan pengukuran one step sebagai berikut:

Pengaruh Langsung:

$Y1 = \gamma 1X1 + \gamma 2X2 + \gamma 3X3 + eY1$ (1)

$Y2 = \beta 1Y1 + \gamma 4X1 + \gamma 5X2 + \gamma 6X3 + eY2$ (2)

Pengaruh Tidak Langsung:

$Y2 = \gamma 1X1.\beta 1Y1 + \beta 1Y1 + eY2$ (3)

$Y2 = \gamma 2X2.\beta 1Y1 + \beta 1Y1 + eY2$ (4)

$Y2 = \gamma 3X3.\beta 1Y1 + \beta 1Y1 + eY2$ (5)

Dimana :
X1 = Risiko Bisnis
X2 = Literasi Keuangan
X3 = Inklusi Keuangan
Y1 = Kinerja Keuangan
Y2 = Keberlangsungan Usaha
$\gamma 1$ = Koefisien Pengaruh X1 ke Y1
$\gamma 2$ = Koefisien Pengaruh X2 ke Y1
$\gamma 3$ = Koefisien Pengaruh X3 ke Y1
$\gamma 4$ = Koefisien Pengaruh X1 ke Y2
$\gamma 5$ = Koefisien Pengaruh X2 ke Y2
$\gamma 6$ = Koefisien Pengaruh X3 ke Y2
$\beta 1$ = Koefisien Pengaruh Y1 ke Y2
e = Standar error

4) Pengujian Konfirmatori

Ada lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu risiko bisnis, literasi keuangan, inklusi keuangan, kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha. Masing-masing variabel di ukur berdasarkan beberapa indikator, untuk menghasilkan skor faktor dari variabel-variabel tersebut dilakukan analisis faktor konfirmatori. Hasil uji model disajikan pada gambar 4 diatas dievaluasi berdasarkan goodness *of fit indices* pada tabel 24 dengan menyajikan kriteria model serta nilai kritis yang memiliki kesesuaian data.

Tabel 8. Evaluasi kriteria *Goodness of Fit Indices Overall Model*

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi_square	Diharapkan kecil	585,538 <(0,05:220 =255.601)	Marginal
Probability	≥ 0,05	0,000	Marginal
CMIN/DF	≤ 2,00	2,662	Marginal
RMSEA	≤ 0,08	0,066	Baik
GFI	≥ 0,90	0,880	Marginal
AGFI	≥ 0,90	0,850	Marginal
TLI	≥ 0,94	0,863	Marginal
CFI	≥ 0,94	0,881	Marginal

Sumber : Olah Data 2022

Dari evaluasi model menunjukkan dari delapan kriteria *goodness of fit indices* sudah ada 1 kriteria yang terpenuhi dan 7 yang belum memenuhi criteria, olehnya itu maka perlu ada pembuktian apakah terdapat kesesuaian antara model dengan data melalui pemenuhan nilai kriteria *goodness of fit indices* sehingga dilakukan modifikasi model dengan melakukan eliminasi error konstruk sesuai dengan petunjuk dari *modification indices* dengan syarat modifikasi dilakukan tanpa merubah makna hubungan antar variabel. Hasil analisis setelah model akhir yang didapatkan adalah sebagai berikut:

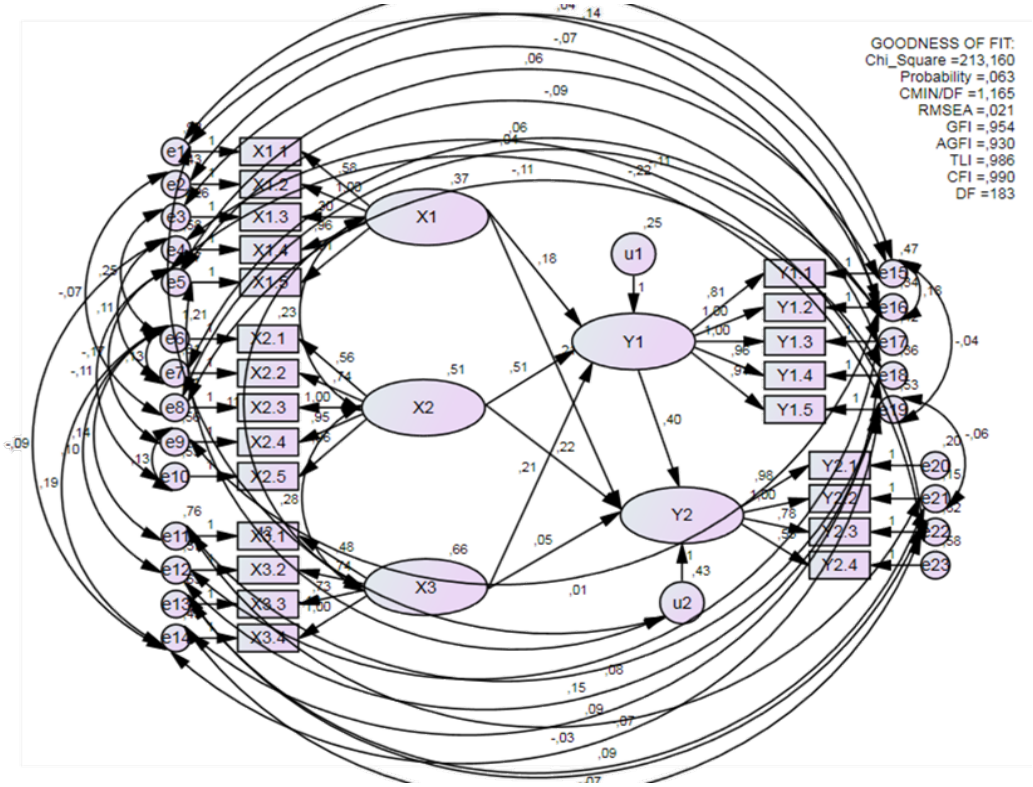

Gambar 1 Pengukuran Model Akhir Hubungan Variabel

Hasil uji model disajikan pada gambar 4 diatas dievaluasi berdasarkan *goodness of fit indices* pada Tabel 9 dengan menyajikan kriteria model serta nilai kritisnya yang memiliki kesesuaian data.

Tabel 9. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit Indices Overall Model

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi_square	Diharapkan kecil	213,160 (0,05:183= 215.563)	Baik
Probability	≥ 0,05	0,063	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1,165	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,021	Baik
GFI	≥ 0,90	0,954	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,930	Baik
TLI	≥ 0,94	0,986	Baik
CFI	≥ 0,94	0,990	Baik

Sumber : Olah Data 2022

Dari evaluasi model menunjukkan dari delapan kriteria goodness of semuanya memenuhi kriteria. Dengan demikian model di atas menunjukkan tingkat penerimaan yang baik oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, sehingga model secara keseluruhan dapat dikatakan telah sesuai dengan data dan dapat di analisis lebih lanjut.

5) Pengujian Hipotesis

Berdasarkan model empirik yang diajukan, maka dilakukan pengujian hipotesis melalui pengujian koefisien jalur pada model persamaan struktural.

Tabel 10. Pengujian Hipotesis

Hip	Variabel			Direct	Indirect	Total	P-Value	Ket
	Independen	Intervining	Dependen					
1	Risiko Bisnis (X1)	-	Kinerja Keuangan (Y1)	0,149	-	0,149	0,049	(+) Signifikan
2	Literasi Keuangan (X2)	-	Kinerja Keuangan (Y1)	0,501	-	0,501	0,000	(+) Signifikan
3	Inklusi Keuangan (X3)	-	Kinerja Keuangan (Y1)	0,235	-	0,235	0,000	(+) Signifikan
4	Risiko Bisnis (X1)	-	Keberlangsungan UMKM (Y2)	0,153	-	0,153	0,048	(+) Signifikan
5	Literasi Keuangan (X2)	-	Keberlangsungan UMKM (Y2)	0,191	-	0,191	0,047	(+) Signifikan
6	Inklusi Keuangan (X3)	-	Keberlangsungan UMKM (Y2)	0,050	-	0,050	0,431	(+)Tidak Signifikan
7	Kinerja Keuangan (Y1)	-	Keberlangsungan UMKM (Y2)	0,351	-	0,351	0,000	(+) Signifikan
8	Risiko Bisnis (X1)	Kinerja Keuangan (Y1)	Keberlangsungan UMKM (Y2)	0,153	0,052	0,205	0.077	(+)Tidak Signifikan
9	Literasi Keuangan (X2)	Kinerja Keuangan (Y1)	Keberlangsungan UMKM (Y2)	0,191	0,176	0,367	0.001	(+) Signifikan
10	Inklusi Keuangan (X3)	Kinerja Keuangan (Y1)	Keberlangsungan UMKM (Y2)	0,050	0,082	0,132	0.008	(+) Signifikan

Sumber : Olah Data 2022

Tabel 10 merupakan pengujian hipotesis dengan melihat nilai p value, jika nilai p value lebih kecil dari 0.05 maka pengaruh antara variabel signifikan. Dari keseluruhan model, terdapat tujuh jalur langsung dan tiga jalur tidak langsung yang dihipotesiskan dengan hasil bahwa terdapat enam jalur langsung yang signifikan, satu jalur langsung tidak signifikan, dan dua jalur tidak langsung signifikan satu jalur tidak langsung tidak signifikan. Adapun interpretasi dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai koefisien variabel risiko bisnis terhadap kinerja keuangan sebesar 0,149 dengan P = 0.049 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa implementasi risiko bisnis yang baik akan membuat kinerja keuangan semakin baik. Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang berbunyi "risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo " **Ditolak**.
2. Nilai koefisien variabel literasi keuangan terhadap kinerja keuangan sebesar 0.501 dengan P = 0.000 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa implementasi literasi keuangan yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan yang semakin baik pula. Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang berbunyi "Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Diterima**.
3. Nilai koefisien variabel inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan sebesar 0.235 dengan P = 0.000 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang semakin baik, maka hipotesis ketiga yang berbunyi "Inklusi

keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Diterima.**

4. Nilai koefisien variabel risiko bisnis terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0.153 dengan P = 0.048 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha yang semakin baik. Dengan demikian, maka hipotesis keempat yang berbunyi "Risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Ditolak**.
5. Nilai koefisien variabel literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0.191 dengan P = 0.047 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Dengan demikian, maka hipotesis kelima yang berbunyi "Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Diterima**.
6. Nilai koefisien variabel inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0.050 dengan P = 0.431 > 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Dengan demikian, maka hipotesis kenam yang berbunyi "Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Ditolak**.
7. Nilai koefisien variabel kinerja keuangan terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0.351 dengan P = 0.000 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan kinerja keuangan yang baik mampu menjaga keberlangsungan usaha. Dengan demikian, maka hipotesis tujuh yang berbunyi "Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Diterima**.
8. Nilai koefisien variabel risiko bisnis terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan sebesar 0.205 dengan P = 0.077 > 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan. Dengan demikian, maka hipotesis delapan yang berbunyi "Risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Ditolak**.
9. Nilai koefisien variabel literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan sebesar 0.367 dengan P = 0.001 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan. Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik dimiliki oleh pelaku usaha akan mendorong kinerja keuangan sehingga berdampak pada keberlangsungan usaha, maka hipotesis kesembilan yang berbunyi "Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Diterima**.
10. Nilai koefisien variabel inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan sebesar 0.132 dengan P = 0.008 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan inklusi keuangan yang dimiliki para pelaku usaha mampu meningkatkan mendorong kinerja keuangan yang baik sehingga berdampak pada keberlangsungan usaha. Dengan demikian, maka hipotesis kesepuluh yang berbunyi "Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah di Kota Palopo" **Diterima**.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka pembahasan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel risiko bisnis terhadap kinerja keuangan sebesar 0,149 dengan P = 0.049 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, hal tersebut dapat bermakna bahwa dengan manajemen risiko bisnis yang baik akan membuat kinerja keuangan semakin baik. Risiko bisnis akan menggambarkan suatu kegagalan perusahaan yang

mengakibatkan kerugian yang tak terduga dan ketidakberhasilan dari manajemen untuk memastikan pengembalian kepada perusahaan. Pengaruh positif dan signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa apabila risiko bisnis tinggi maka kinerja keuangan dapat meningkat. Tingginya risiko bisnis dikarenakan tingginya biaya operasional yang meningkat yang perlu di bayar oleh pelaku usaha, sehingga para pengusaha perlu mempersiapkan anggaran khusus untuk mengatasi hal tersebut. Namun hal itu tidak menyebabkan penurunan dalam kinerja keuangan dikarenakan ketika suatu perusahaan ingin mencapai tingkat pengembalian yang tinggi maka akan dihadapkan dengan tingginya risiko bisnis.

Dalam perusahaan, akan selalu ada masalah operasional yang siap menghampiri. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk terus berupaya untuk mengelola dan menurunkan risiko bisnis misalnya seperti memperbaiki sistem yang ada, memberikan training terhadap karyawan dan lainnya. Evaluasi diri atau self-assessment juga bisa dilakukan oleh para atasan untuk melihat seberapa besar risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan. Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang di Kota Palopo ternyata terbukti. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada sekaligus menguatkan pandangan terhadap pendapat bahwa risiko bisnis akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Menurut *signaling theory,* peningkatan risiko bisnis perusahaan dianggap sebagai sinyal negatif atau berita buruk bagi investor sehingga minat investor untuk berinvestasi akan menurun dan mempengaruhi penurunan harga saham dan nilai perusahaan. Tingginya risiko bisnis perusahaan menandakan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mendanai kegiatan operasionalnya, sehingga mempengaruhi produktivitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam hal kaitan dan pengaruh risiko bisnis terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan dari tiap-tiap indikator sebagai berikut : pertama bahwa risiko bisnis di ukur dari kenaikan biaya bahan baku dalam melaksanakan proses produksi pada suatu perusahaan. Adanya resiko akan kenaikan biaya bahan baku akan mempengaruhi dari terhadap instrumen keuangan yaitu penyediaan kebutuhan dana yang cukup untuk menutupi risiko tersebut. Tingginya risiko bisnis perusahaan menandakan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mendanai kegiatan operasionalnya, sehingga mempengaruhi produktivitas dan kinerja keuangan perusahaan. Kedua dari segi kenaikan harga pokok penjualan karena adanya kenaikan biaya bahan baku dan produksi. Dimana kenaikan harga pokok penjualan akan mempengaruhi dari kinerja keuangan perusahaan. Dengan kenaikan harga pokok penjualan maka akan mengurangi tingkat penjualan serta laba perusahaan yang pada akhirnya kinerja keuangan akan semakin menurun. Ketiga, yaitu kenaikan upah pekerja yang ditunjukkan dengan adanya permintaan kenaikan gaji oleh para pekerja yang muncul setiap tahunnya. Kenaikan upah pekerja sebaiknya dilaksanakan secara cermat dan terencana dengan berdasarkan pada peningkatan kinerja para pekerja. Adanya tambahan biaya upah akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan karena bertambahnya beban operasional. Untuk itu dalam hal memenuhi keinginan para pekerja terkait kenaikan upah perlu adanya perhitungan yang baik dan sejalan dengan adanya kenaikan penjualan dan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.Keempat, yaitu kenaikan kapasitas produksi yang menganggur yang ditunjukkan dengan banyaknya hasil produksi yang tidak terjual. Seorang manajer harus mampu memahami volume produksi suatu perusahaan agar tidak menambah kapasitas produksi yang menganggur. Perusahaan harus mengetahui kapan harus meningkatkan kinerja perusahaan dengan menambah kapasitas produksi karena adanya kenaikan permintaan dari konsumen. Besarnya tingkat kapasitas produksi yang menganggur akan berdampak pada beban operasional produksi yang besar dan pada akhirnya membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak baik. Kelima, yaitu kenaikan nilai investasi kapasitas yang menganggur yang ditunjukkan karena kurangnya penjualan. Ketika permintaan penjualan meningkat, maka pekerja dan fasilitas produksi yang menganggur kembali digunakan. Untuk mengetahui efektivitas investasi produksi dengan melihat persentase nilai investasi dari kapasitas yang menganggur. Persentase ini didapatkan dengan membandingkan nilai uang/investasi yang dikeluarkan dari kapasitas yang tidak terpakai dengan nilai uang seluruh kapasitas.

Dalam perusahaan, akan selalu ada masalah operasional yang siap menghampiri. Walaupun sangat akrab dalam wilayah para pengusaha, namun karateristik risiko operasional sendiri belum dipelajari dengan baik dibanding dengan risiko lainnya sehingga pengukuran risiko ini pun juga belum baik. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk terus berupaya untuk mengelola dan menurunkan risiko operasional misalnya seperti memperbaiki sistem yang ada, memberikan training

terhadap karyawan dan lainnya. Evaluasi diri atau self-assessment juga bisa dilakukan oleh para atasan untuk melihat seberapa besar risiko operasional yang dihadapi oleh perusahaan.

Dalam perspektif Islam, manajemen risiko merupakan usaha untuk menjaga amanah Allah akan harta kekayaan demi untuk kemaslahatan manusia. Berbagai sumber ayat Qur'an telah memberikan kepada manusia akan pentingnya pengelolaan risiko ini seperti dalam surat Yusuf ayat 46-49, surat Al Hasyr ayat 18 dan surat Luqman ayat 34. Keberhasilan manusia dalam mengelola risiko, bisa mendatangkan maslahat yang lebih baik. Dengan timbulnya kemaslahatan ini maka bisa dimaknai sebagai keberhasilan manusia dalam menjaga amanah Allah. Perspektif Islam dalam pengelolaan risiko suatu organisasi dapat dikaji dari kisah Yusuf dalam mentakwilkan mimpi sang raja pada masa itu. Kisah ini termaktub dalam Qur'an. Proses manajemen risiko diterapkan Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran, dan pengelolaan risiko. Dengan demikian jelaslah, Islam memberi isyarat untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaptiana dan Asandimitra (2013) yang memperkuat kesimpulan bahwa Risiko bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Demikian juga, penelitian yang dilakukan oleh (Fitriah, 2017) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko akan mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bisnis. Selain itu, (Ahmad Suhaimi, 2020) juga menyebutkan bahwa pengetahuan manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis usaha kecil.

2. *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM.*

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel literasi keuangan terhadap kinerja keuangan sebesar 0.501 dengan P = 0.000 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila tingkat literasi keuangan seorang pengusaha maupun manajer sebuah UMKM semakin tinggi maka kinerja keuangan yang semakin baik pula. Literasi keuangan diperlukan para pelaku UMKM terlebih dalam proses penyusunan laporan keuangan bisnisnya. Seorang pemilik usaha membutuhkan suatu pengetahuan keuangan untuk mempermudah dalam melakukan pengontrolan keuangan sehingga kinerja usaha akan bisa lebih optimal (Dahmen & Rodríguez, 2014).

Literasi keuangan sendiri digunakan untuk mengukur seberapa paham pelaku usaha dalam memahami pengetahuan dasar tentang keuangan dimana peniliti menggunakan pernyataan untuk mengukur pemahaman mengenai pengetahuan umum mengenai keuangan, keterampilan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan, serta pengalaman keuangan. Maka dengan meningkatnya literasi keuangan akan memberikan dampak yang baik terhadap kinerja keuangan pada UMKM. Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang di Kota Palopo ternyata terbukti. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada sekaligus menguatkan pandangan bahwa tingkat literasi keuangan yang cukup baik akan membantu para pelaku usaha dalam mencapai kinerja keuangan yang baik. Berarti, apabila tingkat literasi keuangan seorang pemilik maupun manajer sebuah UMKM semakin tinggi maka kinerja yang dapat dicapai oleh UMKM tersebut akan semakin meningkat. Keberhasilan atau kegagalan usaha kecil sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan pelaku usaha dan di dalam suatu proses kewirausahaan diperlukan tiga kategori dasar modal yang berkontribusi pada usaha yang sukses, yaitu modal manusia, modal sosial dan modal keuangan. Salah satu kategori yang diharapkan berkontribusi adalah modal keuangan, sehingga setiap UMKM perlu memperhatikan pengetahuan sumber daya manusia yang bersangkutan terkait dengan pengelolaan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ratnawati, 2016) dan (Aribawa, 2016) yang menyatakan bahwa literasi keuangan mampu menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja usaha. Literasi keuangan membantu usaha kecil untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menyusun strategi keuangan untuk membuat keputusan dan pilihan layanan keuangan. Literasi keuangan membantu pemilik usaha untuk memperoleh pengetahuan keuangan dan ketrampilan yang diperlukan bagi mereka untuk membuat perencanaan bisnis, memulai rencana keuangan dan membuat keputusan investasi strategis.

Perusahaan yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan

yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha (Aribawa, 2016). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Njoroge C.W & Gathungu, 2013) dan (Otieno et al., 2013). Literasi keuangan membangun kepercayaan diri seseorang, membuat pelaku usaha lebih tahu dan terdidik sehingga mampu mengambil tanggung jawab untuk masalah keuangan dan mampu memainkan peran lebih aktif di pasar untuk layanan keuangan. Pelaku usaha kecil yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki pengetahuan keuangan akan terdorong menuju alternatif pembiayaan ilegal dan mahal. Proses literasi keuangan bisa menguntungkan bank karena memiliki keunggulan sebagai pusat interaksi dengan pencari modal dalam hal ini pelaku usaha. Namun, hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian dari (Eresia-Eke & Raath, 2013), (Kusumadewi, 2017) dan (Anggraeni, 2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan usaha serta kinerja dari UKM.

Dalam hal kaitan dan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan dari tiap-tiap indikator sebagai berikut : pertama bahwa literasi keuangan terbentuk dari pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM. Tingkat pengetahuan keuangan yang baik dimiliki oleh para pelaku usaha maupun manajer akan membentuk kinerja keuangan itu sendiri. Dengan pemahaman akan keuangan akan berdampak pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pelaku usaha dalam mencari sumber-sumber modal bagi operasional usaha. Seseorang dikatakan paham tentang literasi keuangan apabila memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kinerja keuangan perusahaan.

Kedua dari segi keterampilan keuangan yang perlu dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Keterampilan keuangan akan jadi nilai positif bagi setiap para pelaku usaha dalam mengatur kinerja keuangan usaha. Keterampilan keuangan harus dimiliki oleh seorang manajer / pemilik usaha agar mampu mengelola keuangan usaha dengan baik seperti mengatur cash flow, mengelola pinjaman dengan baik serta mengerti akan risiko bisnis. Tingkat keterampilan keuangan yang baik akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaannya.

Ketiga, yaitu prilaku keuangan yang ditunjukkan oleh para pelaku usaha dalam mengelola keuangan perusahaan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan diantaranya faktor pendidikan formal, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pendapatan, dan faktor pekerjaan, serta faktor lainnya yang berhubungan dengan situasi lingkungan seseorang. Dengan menerapkan perilaku keuangan baik maka akan menghindarkan para pelaku usaha dari tindakan yang dengan merugikan perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Keempat, yaitu sikap keuangan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula dalam mengelola keuangannya. Sikap keuangan yang baik dapat mengarahkan seseorang dalam mengatur berbagai perilaku keuangannya. Individu yang memiliki sikap keuangan baik tentang uang yaitu persepsinya tentang masa depan, mampu mengontrol situasi keuangan yang dimiliki, menyesuaikan penggunaan uang sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, tidak ingin menghabiskan uang dan memiliki pandangan yang selalu berkembang tentang uang.

Kelima, yaitu pengalaman keuangan yang dimiliki oleh seorang manajer / pengusaha akan memberikan dampak yang baik dalam pengelolaan keuangan pada suatu usaha. Seorang manajer yang mempunyai pengalaman dalam mengelola keuangan akan memberikan nilai positif serta kehati-hatian dalam mengelola keuangan suatu usaha. Para manager akan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dengan mengelola keuangan perusahaan. Dan pada akhirnya memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Literasi keuangan merupakan suatu keterampilan yang wajib dikuasai oleh setiap individu untuk memperbaiki taraf hidup mereka dengan bentuk upaya pemahaman terhadap perencanaan dan pengalokasian sumber daya keuangan yang tepat dan efisien. Memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pibadi secara tepat dan membuat rencana keuangan yang mencakup keuangan jangka panjang maupun jangka pendek yang sehat, dengan memperhatikan kondisi ekonomi secara umum yang kian berubah. Tanpa memiliki literasi keuangan yang memadai, individu tidak dapat memilih produk tabungan ataupun investasi yang sesuai untuk dirinya dan berpotensi terkena risiko penipuan.

Literasi finansial pada intinya adalah bagaimana mengelola dan mengambil keputusan yang lebih tepat dalam persoalan keuangan. Dalam perspektif islam, berbagai sumber ayat Qur'an telah memberikan kepada manusia akan pentingnya literasi finansial di antaranya surat Al-Baqarah ayat 2

tentang pengelolaan hutang. Dalam ayat tersebut, tercantum ayat misalnya soal pentingnya pencatatan hutang, transparansi pencatatan (tidak ada yang saling mengelabui), persoalan penghutang yang bisa dikatakan diragukan menanggung konsekuensi hukum (orang yang lemah akal atau buta huruf), bahkan tidak ada pembedaan antara hutang yang sedikit maupun hutang yang banyak. Persoalan hutang seringkali dibahas dalam materi literasi finansial sebagai sesuatu yang sangat krusial sehingga harus diperhitungkan betul-betul.. Al-Quran seringkali bahkan menyertakan ancaman terhadap mereka yang berperilaku negatif dalam pengelolaan harta, misal yang hobi menumpuk harta (Surah al-Humazah); mubazir dianggap bagian dari "keluarga" setan (al-Isra': 27); atau mengambil keuntungan dengan jalan yang zalim misalnya dalam persoalan riba atau mengkonsumsi harta anak yatim (Surah An-Nisa' [4]: 1.

Dengan demikian jelaslah, Islam memberi isyarat pentingnya literasi keuangan, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dan sangat mengkritik perilaku boros, dalam arti membelanjakan tidak pada tempatnya.

Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021) yang menemukan bahwa literasi keuangan memilki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha pada sektor UMKM. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Septiani & Wuryani, 2020) mengatakan bahwa kinerja UMKM akan meningkat seiring dengan peningkatan literasi keuangan yang dimiliki pelakunya. Tingkat literasi yang tinggi/baik membuat para pelaku bisnis lebih berhati-hati dalam operasionalnya dan lebih mudah dalam melakukan pengelolaan sehingga kinerja usaha dapat dioptimalkan. (Aribawa, 2016) juga mengatakan bahwa keputusan yang yang diambil para pelaku UMKM terkait keuangan harus disertai dengan literasi keuangan yang baik. Suatu usaha akan berkembang ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu dengan pengambilan keputusan yang tepat. Namun, hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian dari (Eresia-Eke & Raath, 2013), (Kusumadewi, 2017) dan (Anggraeni, 2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara literasi keuangan dan pertumbuhan usaha serta kinerja dari UKM

3. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM.

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan sebesar 0.235 dengan P = 0.000 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang semakin baik. Inklusi keuangan berupa kemudahan akses, kualitas, kesejahteraan dan penggunaan layanan lembaga keuangan oleh UMKM. Keempat hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja usaha UMKM. Data lain juga menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi seperti pada Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLKI) tahun 2016 oleh OJK memperlihatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi memiliki indeks inklusi keuangan tertinggi dengan 88% dibandingkan dengan latar belakang pendidikan lain. Inklusi keuangan dibutuhkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan kemudahan dalam setiap proses bisnisnya. Salah satu faktor pendukung suatu bisnis adalah permodalan. (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021) menyebutkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM yakni terkait permodalan dan proses pemasaran. Permasalah tersebut dapat diatasi dengan cara mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Kemudahan akses terhadap layanan lembaga keuangan akan mempermudah masyarakat dan para pelaku bisnis dalam mendapatkan permodalan untuk menjalankan setiap proses bisnisnya.

Inklusi keuangan memberikan layanan keuangan berdasarkan kebutuhan dari setiap lapisan masyarakat. Namun kegiatan ini difokuskan kepada kelompok yang belum tersentuh layanan keuangan formal yaitu masyarakat berpenghasilan rendah, pelaku usaha mikro dan kecil, masyarakat penerima bantuan sosial dan wirausaha yang mengalami keterbatasan dana usaha. Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa indikator ketersediaan akses pelayanan lembaga keuangan lebih mendominasi dibandingkan indikator lainnya, hal ini menunjukkan bahwa pelayanan lembaga keuangan di kota palopo sudah sangat baik dalam membantu para pelaku UMKM. Bahwa rata-rata responden menjawab sudah paham mengenai inklusi keuangan dan sudah menerapkannya dalam kegiatan usahanya contohnya para UMKM sudah mampu menggunakan fasilitas lembaga keuangan untuk memenuhi kebutuhan dan mengelola keuangan dalam UMKM, hal ini menunjukkan bahwa salah satu fungsi lembaga keuangan sudah berjalan dengan baik dalam melakukan sosialisasi tentang pentingnya pengetahuan UMKM mengenai

pengelolaan dana keuangan di perbankan ditambah lagi dengan akses informasi dijaman digitalisasi sekarang cukup mendukung.

Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo yang merupakan kota jasa dan salah satu kota dengan tingkat pertumbuhan UMKM yang cukup besar di Provinsi Sulawesi Selatan. Para pelaku UMKM di kota palopo dalam kesehariannya memiliki pola pikir yang luas dan sadar akan pentingnya menggunakan fasilitas-fasilitas dari Lembaga keuangan agar lebih dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kinerja usahanya. Masyarakat yang berperan aktif dalam inklusi keuangan juga membantu agar tercapainya inklusi keuangan agar dapat menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan. Hal tersebut seperti dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd yang artinya "sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Maka jelaslah bahwa islam memberi isyarat pentingnya inklusi keuangan, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dan memanfaatkan akses keuangan khususnya inklusi keuangan syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riwayati (2013) dengan judul penelitian " *Financial Inclusion of Busniness players in Mediating the Success of Small and Medium Enterprises in Indonesia*". Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa inklusi keuangan mampu meningkatkan pertumbuhan kinerja UMKM. Dalam penelitian ini keberhasilan UMKM dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, dimana faktor internal meliputi aspek SDM, Keuangan dan teknis. Inklusi keuangan merupakan jalan bagi pelaku UMKM untuk mendapatkan akses menuju layanan keuangan yang layak sehingga akan berdampak pada pertumbuhan penjualan, permodalan, lapangan pekerjaan yang harapanya akan meningkatkan laba pelaku UMKM (Sanistasya et al., 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) menunjukkan bahwa apabila inklusi keuangan ditingkatkan, maka inklusi keuangan akan mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bisnis. Selain itu, (Febriana, 2021) juga menyebutkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis usaha kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Bongomin (2017) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja Keuangan UMKM.

4. Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Keberlangsungan UMKM.

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel risiko bisnis terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0.153 dengan P = 0.048 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha yang semakin baik. Hasil pengujian terhadap hipotesis keeempat menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Kota Palopo ternyata terbukti. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada sekaligus menguatkan pandangan bahwa dengan penerapan dan pengetahuan akan risiko bisnis yang baik akan membantu para pelaku usaha dalam menciptakan keberlangsungan usaha yang lebih yang baik. Berarti, apabila tingkat pemahaman akan risiko bisnis seorang pemilik maupun manajer sebuah UMKM semakin tinggi maka tingkat keberlangsungan usaha yang dapat dicapai oleh UMKM tersebut akan semakin meningkat. Keberlanjutan atau keberlangsungan suatu usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan para pemilik / manajer dalam menghadapi atau meminimalisir kemungkinan risiko-risiko yang dapat terjadi dimasa depan.

Risiko bisnis merupakan salah satu risiko yang dihadapi perusahaan ketika menjalani kegiatan operasi, yaitu kemungkinan ketidak mampuan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Risiko bisnis perusahaan berpengaruh terhadap kelangsungan bisnis usaha perusahaan dan kemampuan perusahaan membayar hutangnya. Tingkat risiko bisnis perusahaan juga mempengaruhi minat pemodal untuk menanamkan dana pada perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan dan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari pendanaan dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis lebih rendah. Risiko perusahaan yang tinggi pada umumnya lebih mengutamakan penggunaan dana internal daripada penggunaan utang maupun penerbitan saham. Semakin tinggi risiko bisnis maka semakin rendah struktur modal. Keberlangsungan usaha merupakan suatu bentuk konsistensi dari kondisi suatu usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan suatu proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan,

perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi usaha (Mas-Verdú et al., 2015). Pengetahuan dan penerapan manajemen risiko yang baik akan membuat suatu bisnis dapat bertahan di situasi apapun.

Islam memberi ajaran untuk mengatur posisi risiko dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dalam menghadapi risiko. Dalam usahanya mencari nafkah, seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan suatu kegiatan usaha atau investasi, namun kita tidak bisa memastikan apa yang akan kita dapatkan dari hasil investasi tersebut, apakah untung atau rugi. Hal ini merupakan sunnatullah atau ketentuan Allah seperti yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa, tiada seorangpun di alam semesta ini yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Serta diwajibkan berusaha agar kejadian yang tidak diharapkan, tidak berdampak pada kehancuran fatal terhadapnya (memitigasi risiko).

Pada dasarnya Allah SWT mengingatkan manusia atau suatu masyarakat, dimana ada kalanya dalam situasi tertentu mempunyai aset dan modal yang kuat, namun suatu saat akan mengalami kesulitan. Hanya saja bagaimana mengatasinya dalam menghadapi kesulitan maka kita harus menyiapkan untuk perhitungan dan pandangan yang luas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swari, 2015) mengatakan bahwa pentingnya penerapan manajemen risiko pada bisnis. Dengan penerapan manajemen risiko memungkinkan akan keberlangsungan suatu bisnis. Selain itu, dalam penelitian (Nicola, 2018) juga menyebutkan bahwa hampir seluruh perusahaan yang menerapkan manajemen risiko memiiki peluang yang cukup besar untuk memenuhi kriteria *going concern* dan mencapai tujuan perusahaan.

5. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM.

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0.191 dengan P = 0.047 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Literasi keuangan diantaranya adalah pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap dan pengalaman keuangan. Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada sector usaha mikro kecil dan menengah di kota palopo ternyata terbukti. Hal ini berarti bahwa terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada sekaligus menguatkan pandangan bahwa dengan literasi keuangan yang dimiliki oleh para pelaku usaha akan membantu mereka dalam mengatur operasional dan produktivitas perusahaan yang pada akhirnya berdampak kepada tingkat keberlangsungan usaha yang sangat baik. Dalam hal kaitan dan pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha dapat dijelaskan dari tiap-tiap indikator yaitu pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, prilaku keuangan, sikap keuangan dan pengalaman keuangan. Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh para pemilik usaha akan membantu mereka dalam mengambil keputusan terkait operasional dan produktivitas usaha yang dapat membantu mereka menciptakan keberlangsungan usaha. Kemampuan didalam mengelola keuangan sesuai standar pelaporan keuangan yang baik akan menciptakan efektivitas didalam mengelola sebuah usaha, dimana pada akhirnya akan menciptakan keberlangsungan usaha yang cukup baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Drexler et al., 2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan akan mendukung dalam pengambilan keputusan keuangan yang sifatnya kompleks dan literasi keuangan tersebut menjadi salah satu pendukung dalam menjaga keberlanjutan usahanya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Aribawa (2016) dan (Widayanti et al., 2017). Menurut (Krishna et al., 2007) menjelaskan bahwa literasi keuangan menjadi unsur yang sangat penting, beberapa kasus bagi individu yang memiliki dasar literasi keuangan akan dapat melalui masa-masa keuangan yang sulit, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti: kesalahan penggunaan kredit, tidak adanya perencanaan keuangan sehingga kemampuan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, yang nantinya individu tersebut dapat memaksimalkan nilai waktu uang dalam investasinya dan keuntungan yang diperoleh juga semakin meningkatkan taraf kehidupannya.

Karakteristik UMKM khususnya di Kota Palopo cukup unik dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan stakeholder. Para pelaku UMKM tersebut lebih menekankan pada kerjasama antar pelaku usaha (kooperatif) bukan persaingan sehingga upaya ini yang benar- benar dijaga dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Adanya knowledge sharing dan kerjasama intra UMKM dipakai sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan masih lekat keinginan saling melengkapi serta membantu kesulitan yang dihadapi pelaku usaha. Gerakan komunitas para pengusaha muda yang mulai bermunculan saat ini adalah bukti bahwa sektor UMKM berupaya untuk enabling smallness untuk memperoleh keuntungan dari kolaborasi, knowledge sharing dan channel sharing yang terjadi di komunitas tersebut. Komunitas menjadi elemen penting sebagai perwujudan perkembangan, penentu arah kebijakan dan menjaga lingkungan bisnis agar tetap kuat dan mampu bersaing di pasar global.

Hasil ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dahmen & Rodríguez, 2014), (Fatoki, 2014), (Wise, 2013), serta (Adomako et al., 2016). Secara umum, hasil penelitian mereka menyatakan bahwa bila pengusaha di sektor UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai, maka keputusan bisnis dan keuangan yang diciptakan akan menuju ke arah pengembangan yang membaik dari waktu ke waktu, meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan di tengah krisis dan pada akhirnya akan membuat bisnis tersebut memiliki keberlanjutan usaha jangka panjang. Literasi keuangan yang baik akan mempermudah para pelaku bisnis dalam proses pengambilan keputusan yang tepat di berbagai situasi. (Bayrakdaroğlu & Şan, 2014) dalam penelitiannya yang membahas kemampuan manajer untuk menggunakan instrument pasar keuangan dalam UMKM di Turki mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan manajer meningkat dengan pelatihan keuangan. Partisipasi yang lebih besar ditunjukkan oleh para pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi. Mereka memiliki andil besar di pasar keuangan karena mampu mengurangi kendala informasi yang ada. Selain itu dalam penelitian (Rahayu & Musdholifah, 2017) dalam penelitiannya bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM.

Islam memberi isyarat pentingnya literasi keuangan, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dan sangat mengkritik perilaku boros, dalam arti membelanjakan tidak pada tempatnya. Dengan efektifitas didalam pengelolaan keuangan akan berdampak baik didalam menciptakan keberlangsungan usaha.

Prinsip-prinsip yang mendasari keuangan Islam antara lain yaitu tentang larangan terhadap *riba* (bunga/interest), larangan maysir (judi/gambling), larangan gharar (ketidakpastian) sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 275. Sesuai tujuan utama dalam pengelolaan keuangan yang sesuai dengan syariat islam dimana untuk mencapai kemaslahatan didunia maupun diakhirat agar jadi bekal kita kelak di akhirat jika kita menerapkan manajemen keuangan syariah tersebut ke dalam kehidupan sehari-har, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 26-27 dan Surat Al-Furqan ayat 67. Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menyayangi umatnya yang mencari rejeki halal, bersikap hemat dalam mengatur dan membelanjakan hartanya baik untuk diri sendiri maupun untuk usaha nya sert menyimpan kelebihannya untuk keperluan di masa yang akan datang. Serta di tegaskan bahwa orang muslim harus pandai dalam mengelola keuangannya. Islam tidak membenci harta, namun lebih mengatur perilaku manusia dalam mengelolanya dengan sebaik-baiknya.

6. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM.

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0.050 dengan P = 0.431 > 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Keberlanjutan usaha (business sustainability) suatu UMKM dapat diketahui dengan melihat tingkat keberhasilan suatu bisnis dalam melakukan inovasi, mewujudkan kesejahteraan karyawan dan pelanggan, dan mengenai *return on equity* bisnisnya. Hal ini akan menunjukkan bagaimana perusahaan memiliki peluang untuk berkembang dan mampu berinovasi secara berkelanjutan (Hudson, M., Smart, A., & Bourne, 2001).

Dalam hal kaitan dan pengaruh inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha pada sector usaha mikro, kecil dan menengah di kota palopo dapat dijelaskan dari tiap-tiap indikator di dalam mengukur inklusi keuangan yaitu akses, penggunaan, kesejahteraan dan kualitas layanan Lembaga keuangan. Kemudahan akses terhadap produk serta layanan lembaga keuangan telah mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh pelaku usaha UMKM di Kota Palopo. Para pelaku UMKM

Kota Palopo yang mana rata-rata memiliki tingkat pendidikan SMA/MA sebanyak 17,9%, tingkat pendidikan Diploma sebanyak 47,7%, tingkat pendidikan S1 sebanyak 31,3% dan tingkat pendidikan S2/S3 sebanyak 3,1%. Data ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan para pelaku usaha UMKM yang menjadi responden didominasi oleh tingkat pendidikan Diploma mencapai 47,7%. Hal tersebut membuat mereka dengan mudah memanfaatkan *fintech* dengan baik sehingga membuat inklusi keuangan tidak lagi memiliki pengaruh yang terhadap pengembangan keberlangsungan usaha.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian oleh Dermawan (2019) yang mengemukakan hal yang sama bahwa tingkat inklusi keuangan pelaku usaha mikro tidak memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan usaha dikarenakan semua itu bergantung pada pola pikir pemilik usaha tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses keuangan memiliki pengaruh dan berperan penting dalan proses pertumbuhan UMKM secara keberlanjutan. (Yanti, 2019) mengatakan bahwa inklusi keuangan memungkinkan para pelaku UMKM mengembangkan usaha dan menerapkan investasi yang lebih produktif, memanfaatkan teknologi terbaru yang akan meningkatkan daya saing dan menciptakan inovasi. Selain itu, dalam penelitian (Davidsson et al., 2010) juga menyebutkan bahwa suatu organisasi yang tidak memiliki cukup akses terhadap layanan lembaga keuangan memiliki peluang yang cukup besar untuk mengalami kemerosotan kinerja. Dalam perspektif Islam memberi isyarat pentingnya inklusi keuangan, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dan memanfaatkan akses keuangan khususnya inklusi keuangan syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai sumber didalam Al-Qur'an telah memberikan kepada manusia akan pentingnya memanfaatkan akses keuangan khususnya inklusi keuangan syariah seperti dalam Masyarakat yang berperan aktif dalam inklusi keuangan juga membantu agar tercapainya inklusi keuangan agar dapat menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan. Hal tersebut seperti dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd yang artinya "sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

7. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM.

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel kinerja keuangan terhadap keberlangsungan usaha sebesar 0.351 dengan P = 0.000 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Hasil pengujian terhadap hipotesis kinerja keuangan terhadap keberlangsungan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada sector usaha mikro kecil dan menengah yang ada di kota palopo. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada sekaligus menguatkan pandangan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dengan hasil kinerja keuangan yang maksimal akan mampu menciptakan tingkat keberlangsungan usaha.

Kinerja Keuangan yang baik akan dapat meningkatkan pertumbuhan usaha. Usaha akan tumbuh dan berkembang tentu membutuhkan komponen-komponen yang saling mendukung dan peningkatan kinerja keuangan menjadi salah satu usaha untuk memperbaiki keuangan UMKM. Kemampuan manajemen menjadi faktor yang penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan, karena manajemen yang menentukan ke mana arah perusahaan dan strategi apa yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam mencapai tujuan perusahaan agar bisa efektif dan efisien diperlukan kemampuan 4 (empat) manajemen yang baik dan prinsip-prinsip dalam bisnis. Seorang pemimpin seharusnya mampu menjalankan fungsi-fungsi utama manajemen dengan baik demi kelangsungan hidup bisnisnya dan untuk mencapai target perusahaan. Faktor lain yang tidak kalah penting yaitu strategi bisnis. Strategi bisnis adalah kemampuan pengusaha dalam menganalisis lingkungan eksternal dan internal perusahaan, perumusan (formulasi) strategi, pelaksanaan rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan serta melakukan evaluasi atas strategi yang telah dilakukan untuk menyusun strategi baru yang akan digunakan pada periode yang akan datang. Faktor ini penting karena strategi yang dipilih akan menentukan besarnya tingkat pendapatan perusahaan melalui penjualan tiap periodenya, selanjutnya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laba (profit) yang diperoleh.

Dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan, orientasi pasar juga mempunyai peranannya. (Uncles 2000) mengartikan bahwa orientasi pasar sebagai suatu proses dan aktivitas yang berhubungan dengan penciptaan dan pemuasan pelanggan dengan cara terus menilai kebutuhan dan keinginan pelanggan. Kinerja perusahaan akan meningkat jika orientasi pasar dapat diterapkan

dengan baik. Kemampuan manajemen dalam mengelola usaha terutama dalam UMKM sangat diperlukan guna menentukan arah strategi pengembangan usaha bagi pemilik. UMKM yang selama ini identik dengan manajemen tradisional dengan berpusat pada pemilik. Fakta di tempat penelitian menunjukkan selama masa pandemi covid-19 terdapat pembatasan pergerakan aktivitas masyarakat mengakibatkan penurunan penjualan dan pendapatan UMKM. Tingkat inklusi keuangan yang baik pada pelaku UMKM membuat keputusan pengelolaan keuangan menjadi lebih efisien. Penerapan penjualan berbasis *online* membuat pendapatan yang diterima oleh pelaku UMKM masih diatas *Break Even Point* (*BEP*). Para pelaku UMKM yang kekurangan permodalan melakukan upaya untuk mendapatkan bantuan permodalan dari berbagai pihak (keluarga atau teman) dan mengupayakan restrukturisasi pinjaman diperbankan, sehingga upaya tersebut membuat UMKM dapat terus melakukan keberlanjutan usaha.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dwitya (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif kinerja UMKM terhadap keberlangsungan usaha. Dengan kesimpulan bahwa pengetahuan keuangan mempunyai dampak positif terhadap kemampuan untuk membuat keputusan keuangan dengan baik demi keberlanjutan usaha tesebut, yang artinya kinerja UMKM dalam hal pelaporan keuangan atau produksilah yang menjadikan hal penting yang sangat sederhana bagi pelaku UMKM untuk kelangsungan usahanya agar berjalan dengan baik. Hal tersebut menunjukan bahwa semakin rendah tingkat kinerja UMKM maka keberlangsungan usaha semakin buruk. Al-Qur'an menuntun manusia melakukan pencatatan yang jujur dan berimbang dalam bentuk laporan keuangan. Allah berfirman Surat Al-Ahqaaf ayat 19. Dari ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjaannya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya.

8. Pengaruh Risiko Bisnis terhadap Keberlangsungan UMKM melalui Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel risiko bisnis terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan sebesar 0.205 dengan P = 0.077 > 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa risiko binis berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa risiko bisnis belum mampu meningkatkan kinerja keuangan sehingga tidak berdampak pada keberlangsungan usaha. Hasil analisis ini memberikan gambaran bahwa pengaruh risiko bisnis melalui kinerja keuangan tidak mampu memberikan dampak yang lebih baik pada keberlangsungan usaha, dibandingkan dengan dampakm langsung risiko bisnis terhadap keberlangsungan usaha. Hal ini pun didukung dengan hasil pengujian mediasi menggunakan uji sobel dengan nilai hitung z hitung sebesar 1,765 < z table (1,96) yang berarti kinerja keuangan bukan merupakan variabel mediasi antara risiko bisnis dengan keberlangsungan usaha.Hasil pengujian terhadap hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada UMKM di kota palopo ternyata tidak terbukti. Hal ini berarti terdapat perbedaan hipotesis dengan data yang ada.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ternyata risiko bisnis berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung, namun pengaruhnya tidak signifikan yang artinya tidak memiliki pengaruh dan dampak yang besar atau kuat. Ini menandakan bahwa risiko bisnis belum maksimal dapat meningkatkan kinerja keuangan dan keberlangsungan usaha. Kinerja keuangan merupakan bukan syarat naiknya tingkat keberlangsungan suatu usaha dalam hubungannya dengan risiko bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa baik tidaknya kinerja keuangan bukan menjadi penentu suatu usaha dalam mengelola risiko bisnis. Teori agensi mengatakan bahwa kinerja keuangan harus memiliki kapasitas untuk memediasi antara risiko bisnis dan keberlangsungan usaha. Proksi kinerja keuangan dalam penelitian ini belum mencerminkan perubahan yang signifikan dalam aktivitas manajemen risiko bisnis pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah di kota Palopo. Dengan demikian, kinerja keuangan tidak memiliki kapasitas untuk memediasi pengaruh risiko bisnis terhadap keberlangsungan suatu usaha.Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sehingga risiko bisnis belum mampu memberi pengaruh namun tidak signifikan di antaranya bahwa pemahaman para pelaku UMKM di Kota Palopo terkait pentingya memahami risiko bisnis yang masih rendah dan belum maksimal. Kesulitan yang dialami para pelaku UMKM khususnya dalam melakukan pengelolaan keuangan disebabkan kurangnya pemahaman tentang risiko bisnis dan ini berdampak pada kinerja

keuangan yang kurang maksimal dan tingkat keberlangsungan usaha. Kondisi ini yang peneliti temui pada UMKM di kota Palopo.

9. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM melalui Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel Literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan sebesar 0.367 dengan P = 0.001 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi keuangan yang baik oleh pemilik usaha akan mendorong pada kinerja keuangan yang bagus sehingga berdampak pada keberlangsungan usaha.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada UMKM di kota palopo ternyata terbukti. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diungkapkan bahwa literasi keuangan sangat penting dalam usaha UMKM karena mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan usaha yang dijalani serta kemampuan melakukan keputusan yang tepat untuk kepentingan usaha dalam situasi tertentu. Pada berbagai pangsa pasar, pemilik usaha diharapkan mampu memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap produk yang dihasilkan. Pengelolaan sektor rumah tangga, nantinya akan memberikan manfaat dan keuntungan. Literasi keuangan yang meningkat akan mampu untuk mengukur semua pengeluaran sehingga akan terhindar dari pengeluaran yang berlebihan, mengelola dan memanfaatkan kemampuan pengambilan keputusan dan berharap kedepannya potensi keuangan yang ada dalam suatu industri dapat berjalan secara optimal. Apabila membuat kegiatan usaha maka literasi keuangan akan membantu untuk mempertahankan keberlangungan usaha yang berkelanjutan sehingga dalam penerapannya usaha yang ada tetap bisa terjaga dan dapat dikelola dengan baik.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ternyata literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung, Ini menandakan bahwa literasi keuangan telah maksimal dapat meningkatkan keberlangsungan usaha dan kinerja keuangan. Hasil temuan di lapangan bahwa pemilik usaha menganggap literasi keuangan memang penting dikuasai atau dipahami agar mereka dapat membuat keputusan yang dapat mempertahankan usaha mereka, sehingga mereka akan semakin jauh dari kerugian yang bisa terjadi karena uang yang mereka miliki dapat dioptimalkan untuk keperluan yang produktif.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Otoritas Jasa Keuangan (2017) bahwa bahwa literasi keuangan sudah menjadi life skill dalam merencanakan dan mengelola keuangan bagi setiap individu sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan. Individu bisa dikatakan *well literate* ketika memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut. Bagi seorang pemilik usaha seharusnya memahami konsep literasi keuangan terlebih dahulu sehingga keberlangsungan industri rumah tangga dapat berjalan dengan baik. Memahami konsep literasi keuangan tersebut dapat memberikan suatu edukasi dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu mengahsilkan suatu keputusan yang maksimal. Di samping itu juga literasi keuangan juga diharapkan mampu membuat perencanaan keuangan yang bijaksana terhadap dirinya sendiri, keluarga bahkan sampai perencanaan dimasa yang akan datang, jika perencaan keuangan sudah baik maka akan mengurangi resiko masalah keuangan dimasa yang akan datang. Dalam suatu industri rumah, literasi keuangan tangga dapat menentukan kebutuhannya sesuai dengan apa yang diperlukan (skala prioritas) tetapi bukan suatu keinginan. Jika literasi keuangan dapat dijalankan dengan baik maka industri rumah tangga akan dapat berjalan dengan lancar. Pengetahuan tentang literasi keuangan perlu diketahui oleh semua masyarakat sebagai sebuah bentuk edukasi yang dimiliki dalam upaya pengambilan keputusan keuangan dengan lebih bijaksana sesuai kebutuhan masing-masing sehingga memberikan manfaat yang lebih besar. Terlebih lagi bagi seorang yang memiliki usaha, ini sangat penting dalam menjalankan usaha di bidang yang digeluti. Dalam hal ini, literasi keuangan menjadi program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk tujuan perlindungan konsumen, yang memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat tentang katrateristik sektor jasa keuangan, layanan dan produknya sesuai amanat Undang-Undang Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati & Pratama (2020) yang dilakuan di Kota Denpasar dengan menggunakan 100 UMKM sebagai respondem. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Interpretasi dalam penelitian ini adalah dengan pemahaman literasi keuangan yang baik diharapkan pelaku UMKM dapat membuat kepusan keuangan dan manajemen keuangan yang tepat sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan keberlangsungan usaha. Sesuai dengan penelitian Dwitya (2016) dan Apristi (2017) tentang pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan umkm pada kota masing masing menyatakan bahwa bila pengusaha di sektor UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai, maka keputusan bisnis dan keuangan yang diciptakan akan menuju ke arah pengembangan yang membaik dari waktu ke waktu, meningkatkan kemampuan usaha untuk bertahan di tengah krisis dan pada akhirnya akan membuat bisnis tersebut memiliki keberlanjutan jangka panjang. Dengan kemampuan literasi keuangan yang baik pelaku UMKM mampu mempertahankan usahanya agar berlanjut dari waktu ke waktu dengan segala bentuk keputusan serta mempertimbangan segala aspek yang ada sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki pelaku UMKM. Dengan sendirinya pelaku UMKM akan mampu meningkatkan kinerja UMKM baik aspek keuangan maupun non keuangan untuk sebuah keberlangsungan usahanya. Jadi semakin tinggi tingkat literasi keuangan pemilik usaha maka semakin baik keberlangsungan usaha yang baik pula yang dipengaruhi oleh kinerja UMKM yang baik pula.

10. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlangsungan UMKM melalui Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis yang dijabarkan pada tabel 26 diperoleh nilai koefisien variabel inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan sebesar 0.132 dengan P = 0.008 < 0.05. Data tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan. Hal ini menandakan bahwa tingkat inklusi keuangan yang baik dimiliki oleh para pelaku UMKM akan mendorong kinerja keuangan yang baik pula sehingga berdampak pada keberlangsungan usaha. Hasil pengujian terhadap hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada UMKM di kota palopo ternyata terbukti. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada. Akses keuangan dinilai sangat penting bagi pelaku UMKM karena kemudahan memperoleh pinjaman atau memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan turut menunjang kinerja dan keberlanjutan sebuah bisnis. Dari data diatas juga dapat disimpulkan bahwa tingkat inklusi keuangan pelaku usaha UMKM yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan sebuah bisnis dikarenakan tergantung pada pola pikir pemilik usaha tersebut. Teori yang dikemukakan oleh lusardi dan mitchell (2011) turut mendukung analisa diatas dimana ketika seorang ingin mengambil keputusan keuangan didasari oleh dua cara berpikir, pada hasil analisis ini cara berpikir yang digunakan yaitu cara secara intuitif dimana faktor emosional lebih dikedapankan dalam mengambil sebuah keputusan tanpa melalui berbagai analisa, mengelola informasi yang terkait bahkan tidak ingin mencari informasi lebih lanjut sama sekali. Penelitian terdahulu oleh Dahmen dan Rodriguez (2014) juga sesuai dengan hasil penelitian ini dimana penelitian tersebut menemukan fakta bahwa kelangsungan UMKM terletak di tangan pemilik usaha, ketika pelaku usaha tidak dapat memanfaatkan secara optimal akses maupun kemudahan untuk mendapatkan layanan keuangan untuk mengembangkan bisnisnya dengan baik maka potensi usaha tersebut mengalami kemunduran sangat terbuka. Oleh karena itu pemilik UMKM disarankan untuk menguasai keuangan termasuk dalam hal rasio maupun laporan keuangan sehingga kinerja usaha mereka dapat termonitor dengan baik.

Dalam perspektif Islam memberi isyarat pentingnya inklusi keuangan, sebagaimana Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kita untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang sangat matang dan memanfaatkan akses keuangan khususnya inklusi keuangan syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai sumber didalam Al-Qur'an telah memberikan kepada manusia akan pentingnya memanfaatkan akses keuangan khususnya inklusi keuangan syariah seperti dalam Masyarakat yang berperan aktif dalam inklusi keuangan juga membantu agar tercapainya inklusi keuangan agar dapat menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan. Hal tersebut seperti dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd yang artinya "sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan adalah diterima, karena nilai signifikannya kebih kecil dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika risiko bisnis baik maka kinerja keuangan akan meningkat.
2. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena nilai signifikannya kebih kecil dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika literasi keuangan baik makan kinerja keuangan akan meningkat.
3. Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena nilai signifikannya kebih kecil dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika inklusi keuangan baik makan kinerja keuangan akan meningkat.
4. Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha adalah diterima, karena nilai signifikannya kebih kecil dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika risiko bisnis baik maka keberlangsungan usaha akan tercapai.
5. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha adalah diterima, karena nilai signifikannya kebih kecil dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika literasi keuangan baik maka keberlangsungan usaha akan tercapai.
6. Inklusi keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberlangsungan usaha karena hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikannya lebih besar dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa inklusi keuangan memberikan konstribusi terhadap keberlangsungan usaha namun tidak signifikan.
7. Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha adalah diterima, karena nilai signifikannya kebih kecil dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika kinerja keuangan baik maka keberlangsungan usaha akan tercapai.
8. Risiko bisnis berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikannya lebih besar dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa risiko bisnis memberikan konstribusi terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan namun tidak signifikan.
9. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan adalah diterima, karena nilai signifikannya kebih kecil dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika literasi keuangan baik maka keberlangsungan usaha akan tercapai melalui kinerja keuangan yang baik.
10. Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan adalah diterima, karena nilai signifikannya kebih kecil dari lima persen. Hal ini dapat diartikan bahwa jika inklusi keuangan baik maka keberlangsungan usaha akan tercapai melalui kinerja keuangan yang baik.

Adapun saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Disarankan kepada para pemilik UMKM agar pelaku usaha lebih mengenal edukasi literasi keuangan terkait dengan pengelolaan keuangan, pencatatan keuangan serta perencanaan keuangan agar para pelaku UMKM dapat terus berkembang membangkitkan perekonomian berkolaborasi bersama lembaga keuangan dan saling menguntungan satu dengan lainya.
2. Bagi peneliti berikutnya yang berkeinginan meneliti topik sejenis agar mengembangkan hal yang lebih mendalam untuk digali sehingga nantinya dapat memberikan informasi yang lebih mendalam serta diharapkan untuk memperluas objek penelitian baik dari skala ukuran maupun wilayah penelitian yang lebih luas sehingga jumlah sampel akan lebih besar dan dapat memberikan pandangan penelitian lebih detail dan cermat.

Daftar Pustaka

Abor, J., & Quartey, P. (2010). Issues in SME development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance and Economics*, *39*, 218–228.

Adomako, S., Danso, A., & Damoah, J. O. (2016). The moderating influence of financial literacy on the

relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, *18*(1), 43–61. https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952

Ahmad Suhaimi, M. . (2020). Analisis Manajemen Resiko Umkm Batik Bangkalan Madu-Ra Di Tengah Pandemi Covid-19. *Manajemen Risiko*, *1*(11), 141–148.

Aribawa, D. (2016). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN UMKM DI JAWA TENGAH. *Jurnal Siasat Bisnis*, *20*(1), 1–13. https://doi.org/10.1007/s10006-013-0431-4

Badan Pusat Statistika. (2020). Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020. *Statistical Yearbook of Indonesia*, *April*, 192.

Bayrakdaroğlu, A., & Şan, F. B. (2014). Financial Literacy Training as a Strategic Management Tool among Small – Medium Sized Businesses Operating in Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *150*, 148–155. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.019

Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Dahmen 2014. *Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center*, *7*(1).

Davidsson, P., Achtenhagen, L., & Naldi, L. (2010). Small firm growth. In *Foundations and Trends in Entrepreneurship* (Vol. 6, Issue 2). https://doi.org/10.1561/0300000029

Febriana, S. N. (2021). *PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM PADA MASA PANDEMI COVID 19 (Studi kasus pada UMKM Kabupaten Malang)* (Vol. 19).

Fitriah, N. (2017). *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Koperasi di Kabupaten Pati*. 1–119.

Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *10*(1), 135–152. https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881

Hudson, M., Smart, A., & Bourne, M. (2001). Theory and practice in SME performance measurement systems. *International Journal of Operations and Production Management*, *21*(8), 1096–1115. https://doi.org/10.1108/EUM0000000005587

Manurung, E. M., & Barlian, I. (2012). From Small to Significant: Innovation Process in Small-Medium Creative Businesses. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, *3*(6), 788–192. https://doi.org/10.7763/IJIMT.2012.V3.339

Mas-Verdú, F., Ribeiro-Soriano, D., & Roig-Tierno, N. (2015). Firm survival: The role of incubators and business characteristics. *Journal of Business Research*, *68*(4), 793–796. https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2014.11.030

Masri Singarimbun, S. E. (2011). *Metode Penelitian Survei*. In Media.

Nicola, A. (2018). The Role of Risk Management on Going Concerns Food And Beverage Sector. *Universitas Katolik Parahyangan*, *227*.

Rahayu, A. Y., & Musdholifah. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan umkm di kota surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *5*(2016), 2017.

Safi'i, I., Widodo, S. R., & Pangastuti, R. L. (2020). Analisis Risiko pada UKM Tahu Takwa Kediri terhadap Dampak Pandemi COVID-19. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, *9*(2), 107–114. https://doi.org/10.26593/jrsi.v9i2.4003.107-114

Santoso, R., Erstiawan, M. S., & Kusworo, A. Y. (2020). Inovasi Produk, Kreatifitas Iklan Dan Brand Trust Mendorong Keputusan Pembelian. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, *5*(2), 133–145. https://doi.org/10.29407/nusamba.v5i2.14369

Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *9*(8), 3214. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif dan R and B. In *Bandung: Alfabeta*. CV. Alfabeta.

Swari, S. R. (2015). Pengintegrasian manajemen risiko dan ISO 9001 : 2015 untuk keberlangsungan ukm = Designing risk management system of small and medium enterprise based on ISO 9001 : 2015. *Universitas Indonesia Library*.

Wulandari, R. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus pada UMKM Provinsi DKI Jakarta). *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah*, 1–114.

Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1), 1–10.